

**KONSEP KEBERAGAMAAN HAMKA DAN QURAISH
SHIHAB SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN
ISLAM**



Oleh: Izul Haq Lidinilah

NIM: 23204012024

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Izul Haq Lidinilah

NIM : 23204012024

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 3 Desember 2025

Saya yang menyatakan,

Izul Haq Lidinilah

NIM: 23204012024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Izul Haq Lidinilah

NIM : 23204012024

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : PAI

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.

Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi. Maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukuman yang berlaku

Yogyakarta, 3 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Izul Haq Lidinilah

NIM: 23204012024



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3942/Uo.02/DT/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP KEBERAGAMAAN HAMKA DAN QURAISH SHIHAB SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IZUL HAQ LIDINILAH, S.Pd.
Nomer Induk Mahasiswa : 23204012024
Telah disahkan pada : Senin, 22 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Kamus Selang

Prof. Dr. H. Saqiqoh Sirat, M.Ag
SIGNED

Valid ID: HR0276aD083



Pengaji I

Prof. Dr. H. Mahmud Anif, M.Ag
SIGNED

Valid ID: HR0276aD083



Pengaji II

Dr. Sodja Santosa, SS, M.Pd
SIGNED

Valid ID: HR0276aD083



Yogyakarta, 22 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Syarif Pancaha, S.Pd.I., M.Pd
SIGNED

Valid ID: HR0276aD083

Persetujuan Tim Penguji

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

**KONSEP KEBERAGAMAAN HAMKA DAN QURAISH SHIHAB SERTA RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM**

Nama : Izul Haq Lidinillah
NIM : 23204012024
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Sangkot Strait, M.Ag.
Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M. Ag.
Penguji II : Dr. H. Sedya Santosa, SS., M. Pd.

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 22 Desember 2025
Waktu : 08.30 - 09.30 WIB.
Hasil : A (95)
IPK : 3,95
Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis
yang berjudul:

KONSEP KEBERAGAMAAN HAMKA DAN QURAISH SHIHAB SERTA RELAVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Yang ditulis oleh:

Nama : Izul Haq Lidinilah

NIM : 23204012024

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program
Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister
Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 3 Desember 2025

Pembimbing

Prof. Dr. H. Sangkor Sirait, M. Ag
NIP. 19591231 199203 1 009

MOTTO

اقرأْ وَرَبَّكَ الْأَكْرَمُ

“Bacalah! Dan tuhan engkau itu maha mulia”. (Al-‘Alaq: 3)

Setelah di ayat pertama beliau disuruh membaca diatas nama Allah yang menciptakan insan dari segumpal darah, diteruskan lagi menyuruhnya membaca diatas nama tuhan. Sedang nama tuhan yang selalu akan diambil jadi sandaran hidup itu ialah Allah yang maha mulia, maha dermawan, maha kasih dan sayang kepada makhluk-Nya.¹

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (Asy-Syarh: 6)

Jika engkau telah mengetahui dan menyadari betapa besar anugrah Allah itu, *maka* dengan demikian, menjadi jelas pula bagimu wahai nabi agung-bahwa *sesungguhnya bersama* atau sesaat sesudah *kesulitan ada kemudahan* yang besar, *sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan* yang besar.²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXX* (Surabaya: Pustaka Islam, 1983), hlm. 195.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 416.

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis sembahkan kepada

Almamater Tercinta Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1998 No. 158/1987 dan 0543b/1987

A. Konsonan Tunggal

Fenem konsongan Bahasa Arab dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
'	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ha'	h\}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	sad	s\}	es (dengan titik di bawah)

ض	dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	muta’addidah
عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafa; aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	kara>mah alauliya>'
----------------	---------	---------------------

2. Bila ta’marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zaka>tul fit}r
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

-	fath}ah	A
-	kasrah	I
-	d}amah	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif هلية	ditulis ditulis	a> ja>hiliyyah
fathah + ya’ mati تنسى	ditulis ditulis	a> tansa>
kasrah + ya’ mati كريم	ditulis ditulis	i> kari>m

dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	u> furu>d
----------------------------	-----------------	-----------

F. Vokal Rangkap

fathah + ya mati مُكَيْبٌ	ditulis ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati قُولٌ	ditulis ditulis	au qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

اللّٰهُمَّ	ditulis	a'antum
أَعِدْتُ	ditulis	u'iddat la'in
لَيْلَةً شَكْرُنْتُمْ	ditulis	la'insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

الْقُرْآن	ditulis	alQur'a>n
الْقِيَاس	ditulis	alQiya>s

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikuti. Serta menghilangkan huruf (el) nya.

آلسَّمَاء	ditulis	alSama>'
آلشَّمْس	ditulis	alSyams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوض	ditulis	z\awi> alfurud}
اَهْلُ السُّنَّة	ditulis	ahl alsunnah



ABSTRAK

Izul Haq Lidinilah. NIM 23204012024. Konsep Keberagamaan Hamka dan Quraish Shihab serta Relavansinya terhadap Pendidikan Islam. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Magister UIN Sunan Kalijaga, 2025. Pembimbing: Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep keberagamaan Hamka dan Quraish Shihab melalui tiga aliran utama pendidikan Islam yaitu religius-konservatif, religius-rasional dan pragmatis-instrumental. Kemudian melakukan relavansi terhadap pendidikan Islam.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif *library research*, menggunakan metode studi tokoh dengan sumber data primer berasal dari buku-buku Hamka dan Quraish Shihab dan didukung dengan berbagai literatur yang relevan. Metode pengumpulan data dengan beberapa langkah teknis. Sedangkan analisis data menggunakan *content analysis*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Keberagamaan Hamka dan Quraish Shihab memiliki konteks yang berbeda. *Pertama*, religius-konservatif Hamka: selalu menjaga nilai kesucian beragama, mempunyai prinsip belajar demi agama, memiliki pedoman tujuan pendidikan untuk mendapatkan ridha Allah, dalam melakukan ritual beragama atau proses pendidikan selalu bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadist dan terakhir membagi beberapa ilmu demi kepentingan pendidikan. *Kedua*, indikator religius-rasional Hamka ialah berpegah teguh pada nilai agama dan filsafat, mengutamakan pancraindra sebagai alat utama mencari ilmu, mementingkan akal sebagai metode belajar. *Ketiga*, indikator pragmatis-instrumental Hamka ialah melihat kebenaran dinilai dari manfaatnya, ilmu harus sesuai dengan kebutuhan manusia, menekankan kurikulum sekolah harus mengikuti zaman, adanya pendidikan untuk menciptakan keterampilan manusia dan mengkotekstualisasikan Al Qur'an. Adapun Quraish Shihab *Pertama*, religius-konservatif: selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama, menjaga nilai suci agama, berpegang teguh terhadap ridha Allah. *Kedua*, menjadikan Al- Qur'an dan Hadist memiliki cangkupan yang sangat luas, mengintegrasikan ilmu agama dan filsafat, menaruh pancraindra sebagai alat utama mendapatkan pengetahuan, menekankan pentingnya pendidikan harus selalu mengikuti zaman dan menjadikan akal sebagai mediator mendapatkan ilmu. *Ketiga*, pragmatis-instrumental Quraish selalu mengkontekstualisasikan Al Qur'an dan Hadist, melihat sesuatu pendidikan dinilai dari manfaatnya, menekankan kurikulum pendidikan harus selalu sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Perbedaan Keberagamaan tersebut disebabkan karena, konteks zaman, latar pendidikan, pendekatan teks al-Quran, beragama dan kiprah pengabdian. Keberagamaan tersebut memiliki relevansi terhadap pendidikan Islam terutama pada falsafah pendidikan, tujuan pendidikan, dasar pendidikan dan metode pendidikan

Kata Kunci: Keberagamaan, Hamka dan Quraish Shihab, Pendidikan Islam

ABSTRACT

Izul Haq Lidinilah. NIM 23204012024. The Concept of Religiousness of Hamka and Quraish Shihab and Its Relevance to Islamic Education. Thesis of Islamic Religious Education (PAI) Study Program, Master Program, UIN Sunan Kalijaga, 2025. Supervisor: Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag..

This study aims to analyze Hamka and Quraish Shihab's concept of religiosity through three main streams of Islamic education: religious-conservative, religious-rational, and pragmatic-instrumental. Then, it examines its relevance to Islamic education.

This study is a qualitative library research study, employing a character study method. Primary data sources include books by Hamka and Quraish Shihab, supported by various relevant literature. Data collection involved several technical steps, while data analysis utilized content analysis.

The results of this study indicate that Hamka and Quraish Shihab's religiosity have different contexts. First, Hamka's religious-conservative: always maintaining the value of religious purity, having the principle of learning for the sake of religion, having educational goals to gain Allah's pleasure, in carrying out religious rituals or educational processes always referring to the Qur'an and Hadith and finally sharing some knowledge for the sake of education. Second, Hamka's religious-rational indicators are adhering firmly to religious and philosophical values, prioritizing the senses as the main tool for seeking knowledge, prioritizing reason as a learning method. Third, Hamka's pragmatic-instrumental indicators are seeing truth as judged by its benefits, knowledge must be in accordance with human needs, emphasizing that the school curriculum must keep up with the times, the existence of education to create human skills and contextualize the Qur'an. Quraish Shihab: First, religious-conservative: always making the Qur'an the primary source, maintaining the sacred values of religion, adhering firmly to the pleasure of Allah. Second, making the Qur'an and Hadith have a very broad scope, integrating religious knowledge and philosophy, placing the five senses as the main tool for gaining knowledge, emphasizing the importance of education that must always keep up with the times and make reason a mediator in gaining knowledge. Third, pragmatic-instrumental Quraish always contextualizes the Qur'an and Hadith, sees education as being judged by its benefits, emphasizing that the educational curriculum must always be in accordance with the needs of society. These differences in religiosity are caused by the context of the times, educational background, approach to the text of the Koran, religion and the role of service. This religiosity has relevance to Islamic education, especially in the philosophy of education, educational goals, educational foundations and educational methods.

Keyword: Religiousness, Hamka and Quraish Shihab, Islamic Education

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلٰةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى أَشْرَفِ الْأَنْبِياءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا
مُحَمَّدٌ وَعَلٰى أَهٰلِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبَعَهُمْ إِلٰى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Pertama, puji syukur terhadap Allah SWT yang telah memberikan begitu banyak nikmar, taufiq, hidayat sehingga saya bisa menyelesaikan tesis ini dengan judul “Konsep Keberagamaan Hamka Dan Quraish Shihab Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam” sebagai syarat menyelesaikan program studi Magister Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kedua, Shalawat serta salam mari kita tetap curahkan kepada junjungan, pemimpin bersama yaitu Nabi Muhammad SAW.

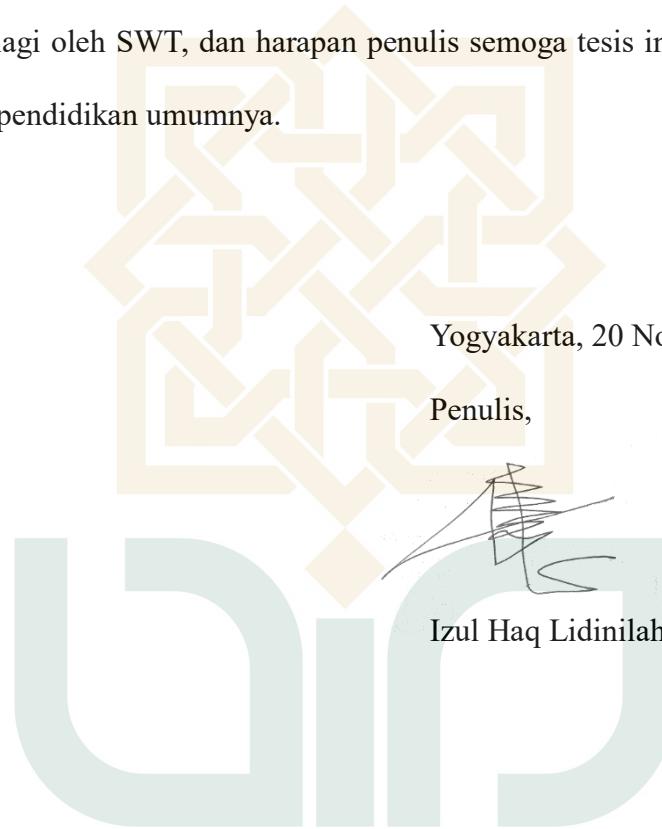
Selanjutnya, penulis menyadari penuh atas kekurangan dan belum masikmalnya penyusunan tesis ini, penulis sampaikan permohonan maaf yang sebanyak-banyaknya, oleh karena itu penulis memohon saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan tesis ini. Kemudian, penulis sadari dalam penyelesaiannya tesis ini tidak bisa lepas dari beberapa pihak yang membantu, oleh karena itu penulis sampaikan banyak terimakasih *Jazā'kumullah Ahsanal Jazā'* terutama kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M. Phil., Ph. D., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S. Pd. I., M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S. Ag., M.Ag., serta bapak Dr. Adhi Setiawan, M. Pd., selaku Ketua dan Sekretaris Program Magister Pendidikan Agama Islam Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag., selaku dosen pembimbing yang dengan kesabaran, arahan dan masukannya kepada saya sehingga tesis ini bisa selesai, sekali lagi penulis sampaikan terimakasih.
5. Bapak Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag., selaku dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing selama proses kuliah.
6. Kepada seluruh keluarga tercinta, terutama kedua orangtua penulis, bapak Wahidin dan ibu Siti Rohimah, atas do'a, harapan, perjuang serta biaya penulis selama kuliah, do'a penulis "*Allahumma Igerfirli, wāliwalidayya warhamhumā kamā rabbayani sagiro*"
7. Kepada guru-guru pengasuh pondok penulis, terkhusu *murobbiruhinna* KH. Muhammad Nur Cilacap, Abuya Muhammad Thoha 'Alawy Purwokerto dan Kiyai Muhammad Zamzami Sleman.
8. Kepada seluruh ustaz-ustadz penulis di pondok pesantren Tanwirul Huda Cilacap, PP. Ath Thohiriyyah Purwokerto dan PP. Mlangi Timur Sleman, atas bimbingan *ruhaniyyah* keIslam dan keImanan sehingga penulis bisa mendalami nilai-nilai agama.
9. Kepada seluruh teman-teman perjuangan guru-guru di Madrasah Aliyah Nur Iman Sleman, penulis sadari banyak motivasi, dorongannya, semoga dapat selalu maju bersama meniti kairir dengan baik.

10. Seluruh pihak yang membantu dalam membantu penulis saat kuliah sampai menyelesaikan tugas akhir ini, semoga kita semua dapat berjuang terus sampai cita-cita tercapai.

Akhir kata, semoga kebaikan perbuatan kita semua bisa dibales dengan yang lebih baik lagi oleh SWT, dan harapan penulis semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan umumnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Landasan Teori	15
1. Konsep Keberagamaan.....	15
2. Pendidikan Islam	38
3. Pendidikan Islam dan Sikap Keberagamaan	61
BAB II METODE PENELITIAN	65
A. Jenis Penelitian.....	65
B. Pendekatan Penelitian	65
C. Data dan Sumber Data	66
D. Teknik Pengumpulan Data.....	67
E. Teknis Analisis Data.....	68
F. Uji Keabsahan Data.....	68

BAB III VARIAN KEBERAGAMAAN HAMKA DAN QURAISH SHIHAB	70
.....
A. Konsep Keberagamaan Hamka	70
1. Riwayat Kehidupan Hamka.....	70
2. Pendidikan dan karir Hamka	71
3. Karya-karya Hamka	73
4. Sikap Keberagamaan Hamka	76
B. Konsep Keberagamaan Quraish Shihah.....	111
1. Riwayat Kehidupan Quraish Shihab	111
2. Pendidikan dan Karir Quraish Shihab	112
3. Karya-karya Quraish Shihab	116
4. Sikap Keberagamaan Quraish Shihab	122
BAB IV KONSEP KEBERAGAMAAN HAMKA DAN QURAISH SHIHAB SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM	158
.....
A. Konsep Keberagamaan Hamka dan Relavansinya terhadap pendidikan Islam	158
1. Religius-konservatif Hamka dan relevansinya terhadap pendidikan Islam	158
2. Religius-rasional Hamka dan relavansinya terhadap pendidikan Islam..	162
3. Pragmatis-instrumental Hamka dan relevansinya terhadap pendidikan Islam	165
B. Konsep Keberagamaan Quraish Shihab dan Relevansinya terhadap pendidikan Islam	168
1. Religius-konservtif Quraish Shihab serta Relevansinya terhadap pendidikan Islam	168
2. Religius-rasional Quraish Shihab serta Relevansinya terhadap pendidikan Islam	169
3. Pragmatis-instrumental Quraish Shihab serta Relevansinya terhadap pendidikan Islam	172

C. Perbedaan Keberagamaan Hamka dan Quraish Shihab	175
1. Konteks zaman yang berbeda.....	175
2. Latar belakang pendidikan	177
3. Pendekatan teks Al Qur'an	179
4. Orientasi beragama.....	180
5. Kiprah Pengabdian	181
BAB V PENUTUP	184
A. Simpulan	184
B. Saran.....	185
DAFTAR PUSTAKA.....	186
LAMPIRAN.....	195
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	197



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam adalah suatu proses menjadikan manusia lebih baik, terampil, bijaksana, sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai proses memberikan nilai-nilai agama dengan menggunakan tatacara tertentu dengan tujuan untuk memahamkan manusia tentang agama Islam. Menurut Imam Ghazali, tujuan utama pendidikan Islam adalah menjadikan manusia mampu beribadah yang baik kepada Allah, karena manusia paling sempurna ialah yang paling dekat dengan Allah. Jadi, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah usaha berupa asuhan atau bimbingan terhadap manusia untuk bisa menjalankan agama Islam secara benar untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah.³

Dalam cangkupan lebih sempit lagi, pendidikan Islam akan memiliki karakteristik tersendiri yang membuat suatu aliran-aliran dalam membawakan konsep pendidikan Islam. Hal tersebut tergantung kepada para tokoh-tokohnya yang mentafsirkan pendidikan Islam, karena setiap tokoh pasti akan memberikan pendapat yang berbeda satu sama lain, sehingga para tokoh pendidikan Islam dalam hal ini memiliki peranan yang sangat penting yaitu sebagai interpretasi dari nilai pendidikan Islam.⁴

³ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), hlm. 2.

⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 32

Disamping itu, efeknya ialah membuat kelompok-kelompok atau aliran-aliran dalam pendidikan Islam. Dimana setiap aliran akan mentafsirkan gaya pendidikan tersendiri, adanya kalanya yang harus selalu memegang nilai ajaran-ajaran agama, atau sebaliknya mengambil nilai-nilai yang bersifat modern. Pandangan ini, tentu tidak bisa dibantah, sebab setiap gagasan memiliki karakter masing-masing yang membuat ciri khas dari aliran itu sendiri,⁵

Secara umum, pendidikan Islam terbagi menjadi tiga aliran utama, sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Jawad Ridho, pertama yaitu religius-konservatif diartikan sebagai aliran pendidikan yang menjaga nilai-nilai agama Islam, kedua, religius-rasional yaitu aliran pendidikan yang berorientasi kepada penggabungan antara filsafat dan agama, ketiga, pragmatis-instrumental ialah aliran pendidikan yang melihat aspek kebutuhan dan kebermanfaatan. Dari alira-aliran utama tersebut, setiap tokoh pendidikan Islam akan masuk ke dalam salah satu tiga aliran tersebut atau bahkan memiliki karakteristik yang masuk dalam tiga aliran tersebut, tergantung gagasan dan konsep yang ditawarkan.⁶

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau sering juga disebut dengan Hamka, ia menawarkan gaya pendidikan yang cenderung religius-konservatif, dimana pendidikan harus mampu selalu menjaga agama Islam secara utuh, merawat dan mengayomi. Hal ini sebagaimana Hamka katakan bahwa

⁵ Devi Syukri Azhari, “Konsep Pendidikan Menurut Imam Ghozali,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 04, no. 02 (2021): hlm. 4.

⁶ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, terj. Mahmud Arif. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2006), hlm. 74.

pendidikan harus kembali melihat terhadap prinsip asal dari gagasan dasar agama Islam, sehingga perkembangan pendidikan Islam harus selalu melihat landasan dasar Islam. Artinya, bahwa pendidikan Islam bertugas untuk mengembalikan bagaimana ketentuan Islam seharusnya dijalankan. Ini penting, sebab menurut Hamka pendidikan adalah wadah untuk bisa selalu memperkuat ajaran-ajaran Islam. Dari sini, jelas bahwa Hamka sangat menekankan pentingnya pendidikan sebagai penjaga ajaran agama.⁷

Hal tersebut berbeda dengan Quraish Shihab, ia cenderung masuk dalam aliran religius-rasional yaitu suatu aliran dalam Filsafat Pendidikan Islam yang mengedepankan dua aspek antara akal dan agama. Akal dan agama dalam aliran ini sebagai pijakan pengembangan pendidikan, atau juga dapat diartikan bahwa prinsip-prinsip pendidikan harus mendasari aspek agama dan akal. Hal itu sejalan dengan pandangan Quraish Shihab bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan antara akal, wahyu dan jiwa dalam menentukan arah pendidikan, lebih lajut, ia juga mengatakan pendidikan harus selalu beriringan dengan kebutuhan zaman yang berlangsung, serta Al-Qur'an sebagai landasan pondasinya. Dari penjelasan ini menunjukkan Quraish shihab condong kepada aliran Religius-rasional.⁸

Hamka lewat karya karyanya seperti "Tazsir al Azhar, Pendidikan Islam, Falsafah Hidup, Lembaga Budi". Menggambarkan corak pendidikan

⁷ Fajar Kurniawan, "Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif , Religius Rasional , Pragmatis Instrumental)," *At Ta'lim* 18, no. 1 (2019);, hlm. 236.

⁸ Agung Wahyu Utomo, "Konsep Pendidikan Religius Rasional : Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Muhammad Natsir," *Edukasi Islami* 11, no. 001 (2022): 716.

Islam yang kental dengan nilai-nilai tasawuf, moral dan budaya lokal.⁹ Hal ini sesuai dengan gagasannya bahwa pendidikan harus mampu menjadikan pribadi lebih berakhlak dan berakal. Hal ini penting, sebab menurut Hamka, pendidikan selama ini hanya menekankan aspek pengajaran saja tanpa memberikan efek moral, sehingga manusia hanya mampu menyimbangkan keilmuanya, Hamka juga membagi tujuan pendidikan menjadi dua, yaitu dunia dan akhirat, untuk mencapai tujuan tersebut maka manusia harus semaksimal mungkin mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya.¹⁰

Sementara itu, Quraish Shihab lewat pandangan dan gagasan pendidikan yang modern sangat menekankan aspek kemajuan zaman atas landasan al Qur'an. Menurut Quraish, pendidikan Islam terbangun atas dasar surat al-Baqarah ayat 30: *sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi*. Disamping itu juga surah al-Hūd ayat 61: *dan dia yang telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menugaskan kamu untuk memakmurkan*. Atas dasar itu, Quraish Shihab menekankan bahwa tujuan dari pendidikan ialah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah.¹¹

Berdasarkan konsep Pendidikan al-Qur'an tersebut, Quraish Shihab juga menekankan Pendidikan harus selalu selaras dengan konteks kebutuhan zaman dan harus beriringan sejalan dengan tujuan masyarakat. Dalam konteks

⁹ Mursal, "Pemikiran Pendidikan Menurut Buya Hamka," *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 22.

¹⁰ Saftiri Ani, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perseptif Pemikiran Buya Hamka," *Silabus: Jurnal Pendidikan Indonesia* 01, no. 01 (2024).

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2003).

Indonesia misalnya, Quraish Shihab dalam bukunya Membumikan Al Qur'an, mengatakan:

Disamping pendidikan Islam harus berdasarkan al Qur'an, maka Pendidikan Islam juga harus mampu membangun manusia Indonesia seutuhnya. Atau harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu pendidikan nasional berdasarkan pancasila dan bertujuan meningkatkan ketakwaan kepada tuhan yang maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pakerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa¹²

Dari keterangan diatas sangat jelas, pendidikan dalam pimikiran Quraish Shihab adalah pendidikan yang harus relavan dengan kebutuhan masyarakat. Karena, menurut Quraish hadirnya pendidikan untuk bisa memperbaiki keadaan yaitu dengan cara melihat tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama, sehingga tujuan tersebut berarah kepada kemaslahatan umat.¹³

Berkaitan dengan landasan pendidikan Islam dalam surat al-'Alaq ayat 1-5 Quraish Shihab dan Hamka memiliki pandangan yang berbeda. Ayat tersebut:

إِنَّا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: *bacalah dengan menyebut nama tuhanmu, yang telah menciptakan*

¹² M Qurasih Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Media Utama, 2013). hlm. 71.

¹³ Narendra Jumadil Haikal Ramadhan, "From Glory to Decline: Reasons Behind the Decline of Muslims," *Journal of Islamic History* 04, no. 01 (2024): 06.

Menurut Hamka dalam tafsir Al Azhar, menerangkan tafsiran pertama kata *iqro' bismirabbik* bermakna bahwa Nabi diharuskan membaca apa yang ada, meskipun boleh dikatakan Nabi itu tidak bisa membaca (*Ummi*). Selanjutnya kata *Iqra'* diartikan membaca dengan menyertakan Allah sebagai tuhan pencipta, sehingga dalam proses membaca harus menjadikan Allah sebagai tujuan dan prosesnya harus sesuai ketentuan Allah Dzat yang menciptakan. Hamka dalam hal ini, berusaha untuk mengartikan pendidikan bersumber, bertujuan dan berfungsi semata-mata karena Allah SWT.¹⁴

Sedangkan Quraish Shihab, menafsirkan ayat tersebut sebagai tuntunan belajar secara umum, menurutnya, kata *Iqra'* adalah sebuah kata kerja yang tidak memiliki objek, sehingga ketika tidak memiliki objek maka objek tersebut bersifat umum, oleh karena itu, Pendidikan Islam menurut Quraish ialah pendidikan yang mencangkup semua bidang ilmu, tidak ada dikotomi antara ilmu dunia dan akhirat, bagi Quraish semua ilmu yang dapat bermanfaat baik itu berkaitan urusan manusia di dunia atau urusan akhirat tetap hukumnya wajib dipelajari.¹⁵

Perbedaan corak aliran pendidikan Islam antara Hamka dan Quraish Shihab tersebut dapat juga diartikan sebagai menjadi nilai tersendiri bagi keberagamaan dalam Islam. Keberagamaan adalah suatu kecondongan seseorang dalam menjalankan, mentafsirkan dan mempraktikkan nilai-nilai agama. Bisa juga dikatakan, rasa ketergantungan hamba kepada tuhannya yang

¹⁴ Buya Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz XXX* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 215.

¹⁵ Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)," *Al Munzir* 9, no. 1 (2016): 76.

mengakibatkan rasa patuh untuk menjalankan perintah-perintah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Dalam hal ini, Keberagamaan Hamka cenderung religius-konservatif maka dalam pemikiran pendidikan ia selalu memegang teguh nilai agama, atau Quraish yang cenderung religius-rasional sehingga dalam pemikiran pendidikan selalu mengedepankan akal. Peranan dan kontribusi dari ke dua tokoh membuat arti dalam pendidikan Islam sehingga lebih berwarna.¹⁶

Namun, dari perbedaan itu, jika ditarik dalam ranah Pendidikan Islam secara umum apakah masih tetap relavan atau tidak. Sehingga ini menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti, yaitu dimana nilai-nilai keberagamaan yang ditawarkan Hamka dan Quraish Shihab dalam sudut pandang pendidikan Islam apakah masih bisa dikatakan sejalan atau malah bahkan berlawanan. Oleh karena itu, menjadi menarik tentunya, perbedaan tersebut jika direlavansikan terhadap Pendidikan Islam. ¹⁷

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas, maka peneliti ingin lebih lanjut meneliti tentang bagaimana konsep keberagamaan Hamka dan Quraish Shihab dan kemudian peneliti relevansikan terhadap pendidikan Islam. Oleh karena itu, peneliti membuat penelitian dengan judul “Konsep Keberagamaan Hamka dan Quraish Shihab serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam”

¹⁶ Safitri Ani, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Buya Hamka,” *Silabus Jurnal Pendidikan 01*, no. 01 (2024), hlm. 45

¹⁷ Devi Syukri Azhari, “Konsep Pendidikan Menurut Imam Ghozali.”, hlm. 5.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1 Bagaimana konsep keberagamaan Hamka dan Quraish Shihab?
- 2 Mengapa terjadi perbedaan konsep keberagamaan Hamka dan Qurasih Shihab?
- 3 Bagaimana relevansi konsep keberagamaan Hamka dan Quraish Shihab terhadap pendidikan Islam?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah yang diuraikan diatas, penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

- 1 Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan konsep keberagamaan Hamka dan Quraish Shihab
 - b. Mendeskripsikan perbedaan konsep keberagamaan Hamka dan Quraish Shihab
 - c. Mendeskripsikan relevansi konsep keberagamaan Hamka dan Quraish Shihab terhadap pendidikan Islam
- 2 Manfaat Penelitian
 - a. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan mengenai konsep keberagamaan Hamka dan Quraish Shihab

b. Secara praktis

1) Pendidik

Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah bahan pertimbangan untuk menjadikan konsep pendidikan sebagai sumber rujukan untuk menjadi pendidik yang profesional

2) Peserta didik

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan pertimbangan untuk menjadikan konsep keberagamaan Hamka dan Quraish Shihab serta relevansinya terhadap pendidikan Islam sebagai salah satu bacaan rujukan dalam mengembangkan sebuah ilmu.

3) Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu landasan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait konsep keberagamaan Hamka dan Quraish Shihab serta relevansinya terhadap pendidikan Islam.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini mengacu kepada beberapa kajian pustaka sebagai pembanding dan kebaruan penelitian yang ditulis oleh peneliti. Adapun beberapa kajian pustaka yang didapat oleh peneliti, sebagai berikut:

- 1 Tesis karya Thoriqul Huda yang berjudul “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dan Quraish Shihab”.¹⁸ Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab, menggunakan teknik analisis isi dalam mengolah data primer dan sekunder yang menjadi acuan penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah Pendidikan akhlak kepada Allah menurut Hamka dan Quraish Shihab memiliki kesamaan pendapat cara berakh�ak kepada Allah dengan bertakwa kepada-Nya. Akhlak kepada Rasulullah diwujudkan dengan menghormati dan meneladani, serta bershalawat kepada Rasulullah, disini Hamka memaknai shalawat sebagai ucapan terimakasih, sedang Quraish Shihab memaknai sebagai ucapan doa kepada Nabi. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang konsep pendidikan menurut Hamka dan Quraish Shihab dengan menggunakan studi komparasi. Adapun perbedaannya yaitu fokus penelitian, dimana penelitian tersebut mengkaji tentang pendidikan anak menurut Hamka dan Qurasih. Sedangkan peneliti fokus kajiannya

¹⁸ Thoriqul Huda, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Anak Menurut Qurash Shihab Dan Buya Hamka* (Pascasarjana (S2) dalam Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan, 2024).

tentang konsep keberagamaan Hamka dan Qurasih Shihab secara umum, kemudian peneliti juga melakukan relavansi terhadap pendidikan Islam.

- 2 Jurnal yang ditulis oleh Lusiana Rahmadani Putri dengan judul “Quraish Shihab dan Buya Hamka: Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an”.¹⁹ Penelitian ini menggunakan metode literatur dan juga menggunakan metode komparatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa karya Quraish Shihab tentang desain pendidikan multikultural disebabkan oleh pengakuan budaya, sedangkan perbedaan sebagai sunatullah. Manusia harus mengenal egalitarianisme (persamaan derajat kemanusiaan), persaudaraan (*ukhuwah*), *gotong royong*, dan saling mengenal. Multikulturalisme juga terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, menurut Hamka, antara lain *al-musawah* (kesetaraan), *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'aruf* (saling mengenal), dan *tasamu* (toleransi). Perbedaan penafsiran Q.S. Al-Hujurat tentang pendidikan multikultural dalam tafsir Al-misbah dan tafsir Al-azhar, dalam kitab Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab lebih dijelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah pemahaman seseorang yang mengakui keberagaman dan perbandingan *sunatullah*. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan komparasi pemikiran antara Hamka dan Qurasih Shihab. Adapun berbedaannya terletak pada penelitian ini menggunakan objek al Qur'an dan membahas pendidikan Multikultural.

¹⁹ Lusiana Rahmadani Putri, “Quraish Shihab Dan Buya Hamka: Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Narasi Pendidikan* 9, no. 88 (2023).

Sedangkan peneliti mengkaji secara umum tentang konsep keberagamaan Hamka dan Quraish Shihab, serta peneliti melakukan relavansi terhadap pendidikan Islam.

- 3 Jurnal yang ditulis oleh Zulaika dengan judul Studi Komparatif Penafsiran Buya Hamka Dan Quraish Shihab Terhadap Qur'an Surah Luqman Ayat 12-15: Pengelolaan Pendidikan Anak studi tokoh.²⁰ Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan deskriptif analitis dengan pendekatan komparatif. Temuan ini menunjukkan kesamaan dalam kedua tafsir melalui penggunaan bahasa penuh kasih dalam menasihati anak, serta tiga aspek utama pengelolaan pendidikan: Menghindari tindakan syirik, menunjukkan rasa syukur kepada Allah, dan berbakti kepada orang tua yang beragama Islam, dan menghormati orang tua non-Muslim. Hamka menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam pendidikan anak. Sementara Quraish Shihab, menyoroti pentingnya aspek moral, hubungan keluarga yang harmonis, tanggung jawab sosial, serta metode pengajaran yang kreatif. Perbedaan dengan peneliti adalah terletak pada objek penelitian, dimana penelitian tersebut mengkaji karya Hamka dan Quraish Shihab melalui karya tafsirnya dalam surat al Luqmān ayat 12-15. Sedangkan persamaannya adalah studi komparasi tokoh antara Hamka dan Qurasih Shihab.

²⁰ Zulaika, "Studi Komparatif Penafsiran Buya Hamka Dan Quraish Shihab Terhadap Qur'an Surah Luqman Ayat 12-15: Pengelolaan Pendidikan Anak," *Jurnal Pendidikan Islam* 21, no. 02 (2024).

4 Jurnal yang ditulis oleh Safitri Ani dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Buya Hamka”.²¹ Metode yang dipergunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan mengumpulkan data pustaka yang bersumber dari buku-buku yang dikarang oleh Hamka. Hasil dari penelitian ini adalah pertama materi pendidikan Islam tidak serta merta hanya tentang keagamaan seperti Al-Qur'an dan hadits tetapi juga mencakup ilmu yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat umum, kesenian, masyarakat serta keterampilan setiap individu. seharusnya peserta didik berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan potensi dan bakatnya, baik dari segi fisik maupun psikisnya, menimba ilmu dan berusaha mengembangkan segala aspek yang telah Allah berikan kepadanya dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena peserta didik menentukan baik buruknya suatu bangsa. Peserta didik harus memiliki akhlak mulia baik secara horizontal maupun vertikal, yaitu berbakti kepada kedua orang tua dan menyembah Allah sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan kepadanya. Meskipun anak ataupun peserta didik telah memiliki ilmu pengetahuan dan kedudukan yang lebih tinggi dari orang tuanya, namun dia harus tetap merendahkan dirinya kepada kedua orang tua dengan menghormati dan menunjukkan akhlak mulia. Sikap yang demikianlah yang akan menumbuhkan rasa pengabdian peserta didik kepada orang tua, guru, dan

²¹ Ani, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Buya Hamka.” hlm. 51.

Tuhannya. Perbedaan dengan peneliti ini terletak pada studi tokoh, dimana penelitian tersebut hanya satu tokoh saja Hamka. Sedangkan penelitian peneliti menggunakan dua studi tokoh Hamka dan Qurasih Shihab. Adapun persamaannya terletak pada sama-sama mengkaji tentang konsep pemikiran pendidikan atau keberagamaan menurut Hamka.

- 5 Tesis Ahmad Syauqy tentang “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan”²² Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan filsafat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Pertama, yaitu (a) tujuan utama dalam menuntut ilmu adalah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka yang dijadikan landasan utama dalam bidang pendidikan adalah al-Qur'an dan Hadis; (b) seorang pendidik harus mempunyai niat awal dalam mendidik untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjadi tauladan bagi muridmuridnya serta mempunyai kompetensi dalam mengajar; (c) anak didik dalam belajar harus mempunyai niat untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjauhi maksiat karena ilmu itu suci dan tidak akan diberikan kepada hal yang tidak suci, menghormati guru dan rajin belajar dengan mendalami pelajaran yang telah diberikan gurunya. Adapun persamaan dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada sama-sama merelavansikan pemikiran tokoh terhadap pendidikan Islam, namun ada sedikit berbeda yaitu dimana peneliti merelavansikan secara lebih khusus pendidikan Islam. Sedangkan

²² Ahmad Syauqy, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relavansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Madrasah* (Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

perbedaanya yaitu terkait tokoh yang dikaji dimana peneliti menelaah Hamka dan Quraish Shihab sebagai objek kajian, sedangkan penelitian tersebut hanya Imam Ghazali.

E. Landasan Teori

Supaya memudahkan untuk melakukan analisis data penelitian ini, maka akan dipaparkan landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, yaitu:

1. Konsep Keberagamaan

Agama menurut Frazer, sebagaimana dikatakan oleh Nuruddin, adalah sebuah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perubahan tingkah laku manusia.²³ Sedangkan menurut Clifford Geertz, bahwa agama bukan hanya sebatas masalah spirit, melainkan telah telah terjadi hubungan instens antara agama sebagai sumber nilai yaitu pola tindakan yang menjadi pedoman manusia dan agama sebagai sumber kognitif atau pengetahuan manusia. Sehingga, agama dalam kehidupan manusia berperan sangat penting, dimana agama mampu masuk dalam sendi-sendi kehidupan manusia, bukan hanya sebagais nilai tetapi juga kebudayaan yang berjalan terus menerus.²⁴

Sedangkan makna agama secara normatif, dalam hal ini perspektif Islam adalah suatu ketetapan yang dibuat oleh Allah untuk dijalankan kepada hamba-Nya dengan menyangkut akidah, ibadah, akhlak,

²³ Nuruddin, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger* (Yogyakarta: LKiS, 2003). hlm. 126.

²⁴ Roibin, *Relasi Agama Dan Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang: UIN Maliki Press, 2009). hlm. 75.

Muā'malah dan aturan hidup lainnya sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama secara umum identik dengan aturan yang berkaitan dengan teks-teks Al Qur'an, maka mengkaji agama berarti mengkaji teks agama itu sendiri.²⁵

Dalam pengertian lainnya, agama menurut Madjid adalah seluru bentuk tingkah laku manusia yang terpuji untuk mendapatkan ridha Allah. Sehingga, agama dengan kata lain merupakan tingkah laku manusia dalam membentuk budi pakerti yang luhur atas dasar iman dan kepercayaan. Maka, dalam hal ini agama merupakan sebuah totalitas tingkah laku manusia yang dilandasi dengan iman untuk membentuk kepribadian yang dijalankan sehari-hari.²⁶

Melihat pengertian agama tersebut, maka jika dikaitkan dengan keberagamaan adalah suatu yang berkesinambungan. Dimana agama merupakan bentuk aturan mutlak dari agama itu sendiri, sedangkan keberagamaan adalah kecondongan seseorang dalam menjalankan agamanya. Keberagamaan atau sering juga disebut *religiusitas* adalah suatu sikap seseorang dalam menjalankan agama. Adapun kata keberagamaan berasal dari kata agama yang ditambahkan "ke" dan "an" yang berarti suatu keadaan atau sifat. Keberagamaan ditandai dengan suatu pengalaman yang suci kemudian menyebabkan rasa tunduk dan hormat, atau bisa juga

²⁵ Djamaruddin Ancok, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011). hlm. 76

²⁶ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010). hlm. 10.

dimaknai dengan rasa ketergantungan manusia kepada tuhan yang diyakini.

27

Jalaluddin mendefinisikan keberagamaan sebagai rasa ketergantungan hamba kepada tuhanya yang mengakibatkan lemah lembut dan rasa hormat akan selalu melakukan perintah-perintah tuhan dan menjauhi larangan tuhan. Berbeda dengan Nurcholis Madjid, ia berpendapat keberagamaan adalah sifat manusia yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya.²⁸ Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa keberagamaan ialah keadaan sifat manusia yang dihasilkan dari keyakinan dan terwujud dalam kehidupan keseharian.²⁹ Dalam pandangan Islam, konsep keberagamaan tercantum di Al Qur'an surat Ali-Imron ayat 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوهُ فِي السَّلَامِ كَافَةً وَلَا تَشْغُلُوهُ خُطُوطَ الشَّيْطَنِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَذُولٌ مُّبِينٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.

Ayat tersebut menjelaskan, setiap muslim diperintahkan untuk menjalankan agama Islam secara utuh, artinya dalam menjalankan agama harus mencangkup semua aspek dari muali peribadahan *habluminallah* ataupun hubungan dengan manusia *habluminannas*. Melalui ayat itu,

²⁷ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyka, 2006). hlm. 68.

²⁸ Jalauddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 54.

²⁹ Aris Rahman Saleh, "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022): 586.

keberagamaan memiliki arti setiap hamba Allah harus mampu masuk menjalankan perintah-Nya secara keseluruhan.³⁰

Dalam ranah Pendidikan Islam, konsep keberagamaan dapat ditinjau dari tokoh-tokoh pendidikan Islam itu sendiri, dimana kecenderungan tokoh dalam menjalankan agamanya secara otomatis membuat ciri khas dari pendidikan itu sendiri. Misal, Al-Ghazali, ia seoarang yang kecenderungan beragamanya menekankan atas penjagaan nilai-nilai agama, maka dalam ranah pendidikan Al-Ghazali selalu berpendapat tentang bagaimana pendidikan itu menjaga nilai agama.³¹

Pada dasaranya, awal mula perbedaan dalam ranah pendidikan Islam disebabkan karena adanya asimilasi antara pengaruh dari pengetahuan Yunani yang kemudian masuk dalam ranah Pendidikan Islam, akibatnya adalah keilmuan Islam yang saat itu masih murni tercampur dengan keilmuan luar dalam hal ini Yunani yang kaya dengan filsafat. Oleh karena itu, terjadi dua poros besar dalam dunia pendidikan Islam, pertama ialah poros klasik, kedua poros baru, poros klasik condong terhadap pemurnian dan menjaga agama dalam ranah pendidikan Islam, sedangkan poros baru menekankan perubahan dan pembaruan dalam pendidikan Islam³²

Dari situ kemudian, Muhammad Jawad Ridla, membagi aliran tersebut menjadi tiga. Pertama, ialah aliran Religius-Konservatif (*al-Diniy al-Muhafidz*), kedua Religius-Rasional (*al-Diny al-Aalaniy*), ketiga pragmatis-

³⁰ Aris Rahman Saleh. "Dimensi Keberagamaan...hlm 585.

³¹ M. Nafiur Rofiq, "Aliran, Tipologi Dan Teori Pendidikan Islam," *Falasifa* 10, no. 01 (2019).

³² M. Nafiur Rofiq. "Aliran, Tipologi Dan..." hlm. 32

Instrumental (*al-Dzarai’iy*).³³ Berikut penjelasan menurut Mahmud Arif yang mengutip Muhammad Jawad Ridla:

a. Religius-Konservatif

Istilah Religius-konservatif diambil dari pandangan Muhammad Jawad Ridla tentang aliran dalam filsafat pendidikan Islam, bahwa ada tiga aliran utama dalam filsafat pendidikan Islam yaitu pertama religius-konservatif kedua religius-rasional ketiga pragmatis-instrumental. Adapun religius-konservatif dimaknai dengan prinsip ajaran-ajaran dalam pendidikan yang memiliki kecenderungan bersikap murni terhadap keagamaan, dimana semua arah kebijakan harus bersumber terhadap nilai ajaran yang murni, sehingga dalam pandangan aliran religius-konservatif, setiap perkembangan harus tidak lepas dari konsep dasar ajaran Islam.³⁴

Religius-konservatif identik dengan pandangan tradisional dalam menjalankan ritual agama. Seperti cara beribadah, memahami teks agama dan menjalankan perintah agama. Dalam persepektif pendidikan, dimaknai dengan arah pendidikan yang cenderung terhadap nilai-nilai pendidikan tradisional dan selalu berorientasi terhadap moral dan etika. Tokoh-tokoh dalam aliran ini adalah Imam Ghazali, Sahnun, Ibnu Jama’ah, Ibnu Hajar al Haitami, Nasiruddin al Thusi, imam Zanurji dan al-Qabisi. Imam Ghazali sebagai pengagas utama aliran ini,

³³ Musbani Muhammad Basyah, “Aliran-Aliran Dalam Filsafat Pendidikan Islam,” *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 05, no. 02 (2019): 106.

³⁴ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*. Terj. Mahmud Arif, hlm. 66

dibuktikan dengan lewat karya-karya dan pandangannya tentang pendidikan Islam yang condong kepada nilai tradisional.³⁵

Menurut Maragustam, kriteria aliran ini ialah, pertama melihat konsep pendidikan Islam harus dibangun dengan nilai-nilai agama Islam, kedua tujuan menuntut ilmu dan klasifikasinya berdasarkan nilai-nilai agama, ketiga sumber pendapatnya harus mengacu kepada sumber pokok Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist dan pendapat para ulama, keempat kurang begitu mempertimbangkan situasi kongkrit dinamika pergumulan masyarakat muslim baik era klasik masupun kontemporer.

³⁶

Aliran religius-konservatif ini sering juga disebut dengan *al-Mazhab al-Diniyi al-Muhāfidz* artinya aliran yang menjaga agama. Sehingga dalam pandangan aliran ini Al-Qur'an menjadi sumber utama, dan ilmu ilmu yang relavan dengan Al-Qur'an itu sendiri. Sebab, nilai nilai Islam paling pokok terdapat dalam Al-Quran yang menjadi wadah firman Allah SWT.³⁷

Imam Ghazali, Ibnu Jama'ah dan tokoh lain aliran religius-konservatif, membagi materi ilmu pendidikan Islam sebagai berikut:

1) *al-'Ulūm as-Syari'a'h* adalah ilmu yang hukumnya wajib dipelajari oleh seluruh umat Islam. Seperti ilmu untuk membaca Al-Qur'an

³⁵ Mahfudz Junaidi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017). hlm. 227

³⁶ Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTIK) UIN Sunan Kalijaga, 2023). hlm. 137

³⁷ Mahfudz Junaidi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan., Paradigma Baru Filsafat Pendidikan*...hlm. 12.

sebagai induk pokok keilmuan Islam, diantaranya ilmu *tajwidul qur'an*, *Sharaf*, *Nahwu*, *Mantiq*, dan *Balaghah*, dimana ilmu tersebut digunakan untuk mengetahui isi al-Qur'an. Kemudian ilmu yang berkaitan dengan Hadist, Ushul Fiqh dan Fiqh.

- 2) *al-Ulūm Ghairu as-Syari'a'h* adalah ilmu yang dipelajari untuk memudahkan pekerjaan urusan duniawi dan tidak wajib dipelajari oleh setiap orang muslim, tetapi sangat dianjurkan jika orang tersebut bekerja urusan dunia. Ilmu matematika misalnya, atau ilmu kedokteran, ilmu *hujanah* (pembekaman), ilmu ketrampilan dan ilmu lainya.³⁸

Dari penjelasan tersebut, sangat jelas bahwa aliran konservatif religius memiliki ciri sangat kental dengan agama, sehingga agama disini menjadi pola pikir dan cara pandang para tokoh tokohnya. Maka dari itu, menurut aliran ini, pedoman tujuan dari ajaran agama adalah tujuan dari pendidikan itu sendiri.³⁹

Religius-Konservatif selalu memegang teguh tatacara pendidikan yang harus mengacu kepada aturan lama yang baik, dalam Islam dinamai dengan *al-Mazhab al-Diniyyi al-Muḥāfiẓ* artinya aliran yang selalu menjaga kemurnian agama. Adapun sasaran dalam aliran ini ialah menyelematkan jiwa yang tidak fokus terhadap aturan yang sudah

³⁸ Affifuddin Harish, *Filsafat Pendidikan Islam (Prinsip Dan Dasar Pengembangan)* (Yogyakarta: Cv. Budi Utama, 2018). hlm. 97

³⁹ Wiji Hidyati, "Aliran Pemikiran Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Pendidikan SINTESA* 03, no. 01 (2011): 05.

diteapkan oleh tuhan kepada umatnya. Sehingga pusat perhatiannya tertuju kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman sekaligus menjadi kebenaran yang bersifat absolut, dengan kata lain, aliran ini berkeyakinan adanya ilmu pengetahuan untuk mengembalikan masyarakat kepada jalan agama yang benar.⁴⁰

Kecenderungan mempertahankan ajaran agama ini, mengakibatkan formulasi pendidikan yang positif dan negatif. Walaupun aliran ini sangat ekstrim dalam mempertahankan nilai-nilai agama, tetapi aliran ini memiliki implikasi-implikasi yang tidak dimiliki oleh aliran lainnya. Adapun implikasi yang bersifat negatif adalah:

- 1) Pertama, aliran ini memandang cangkupan ilmu dalam agama hanyalah apa yang ada di dalam Al Qur'an dan Hadist, sehingga terlalu menyimpitkan keilmuan Islam.
- 2) Kedua, mengakibatkan sikap ekstrim dalam beragama, pandangan lain yang tidak sesuai dengan nilai agama maka itu tidak boleh dipelajari, walaupun itu bisa menyatu dalam keilmuan yang membuat semakin baik, tetapi bagi aliran ini tidak boleh digabungkan. Sehingga pola pikir aliran ini hanya tertuju kepada akhirat.
- 3) Ketiga, para pemikir aliran ini menjadi sangat kolot keagamaan, sehingga masih sangat terpaku dan sulit untuk berkembang

⁴⁰ M. Suyudi, "Upaya Transformasi Pendidikan Islam Berdasarkan Paradigma Dan Filosofinya," *Qalamuna Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (2019).

mengikuti zaman yang ada. Disisi lain, akibatnya para pengikut aliran ini menjadi tertutup dari kemungkinan menjadi pelayan dari kehidupan manusia di dunia.⁴¹

Walaupun sikap keberagamaan religius-konservatif ini dipandang sangat ekstrim, kurang terbuka, namun aliran ini memiliki moral dan rasa tanggung jawab yang begitu tinggi. Oleh karena itu, aliran religius-konservatif ini memiliki implikasi positif, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pertama, memberikan pengetahuan tentang ketuhanan yang mendalam, ditelur dan konsen. Oleh sebagaimana pakar pendidikan diistilahkan dengan *al-Ma'rifah al-Ilaahiyah* artinya orang-orang yang mendalami tentang ketuhanan. Maka, pengetahuan yang dikajipun tidak melebar kemana-mana, karena hanya memahami apa perintah dan larangan tuhan. Positifnya adalah ilmu yang dikaji benar-benar mampu mendalam.
- 2) Kedua, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, dimana semua persoalan yang berkaitan dengan keilmunya dipandang sebagai tanggung jawab moral yang harus selalu dijaga. Disamping itu, nilai tanggung jawab sebagai hamba Allah selalu dijaga, hal ini dilihat dari selalu mengaitkan semua permasalahan atau kebijakan terhadap Al Qur'an dan Hadist.

⁴¹ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj. Mahmud Arif...hlm. 62

- 3) Ketiga, memiliki dorongan ambisi yang kuat pada kekuahan menjaga nilai spiritual, walau menyudutkan urusan dunia, namun dampaknya ialah membuat nilai moral hubungan antara tuhan semakin dijaga.
- 4) Keempat, memandang sebuah ilmu sebagai nilai yang utama walaupun tidak terlalu digunakan dalam pengabdian kemasayarakatan, tetapi cukup pada kemanfaatan ilmu untuk ilmu itu sendiri, istilahnya *al ‘ilmu bi dzātin* bahwa ilmu itu ada untuk mengembangkan ilmu itu sendiri, sehingga ilmu akan menjadi selalu berkembang.⁴²

Kecenderungan keberagamaan yang sangat kuat, membuat aliran religius-konservatif ini memiliki formasi pemikiran yang sangat kuat terhadap moral keagamaan. Sehingga, menimbulkan pemahaman yang berupa: ilmu harus dibarengi dengan amal, menjahui dari perbuatan rakus, tidak bersedia menerima upah dari apa yang diperbuat untuk pengembangan kegiatan keagamaan, dan selalu memiliki rasa tinggi tentang pengabdian kepada sesama manusia.⁴³

b. Religius-Rasional

Religius-rasional sebagaimana dijelaskan oleh Mahmud Arif mengutip Jadwa Ridla adalah sebuah pendekatan yang menggambangkan dua unsur yaitu pertama, unsur pola pikir atau akal,

⁴² Muhammad Jawwad Ridla. Terj. Mahmud Arif, *Tiga Aliran Utama...*hlm. 63.

⁴³ Muhammad Jawwad Ridla. Terj. Mahmud Arif, *Tiga Aliran Utama...*hlm. 63

kedua adalah religius artinya keagamaan, dalam konteks ini maka yang dimaksud adalah akal pikiran dan agama menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan. Berdasarkan penjelasan dari Muhammad Jawwad Ridla, aliran ini memiliki kemiripan dengan aliran religius-konservatif dalam hubungan antara pendidikan dan agama, keduanya sepakat bahwa segala ilmu yang tidak memiliki pengaruh terhadap kehidupan akhirat akan menjadi sia-sia. Sedangkan perbedaannya, dalam pandangan rasional-religius, ilmu harus mampu dikembangkan sedemikian rupa.⁴⁴

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan religius-rasional adalah sebuah konsep pendidikan Islam yang menekankan aspek agama dan akal. Pada dasarnya, seperti halnya disampaikan oleh Muhammad Jawad Ridla, Pendidikan Islam religius-rasional merupakan sebuah aliran yang menitik beratkan terhadap pola pikir indrawi dan agama menjadi satu integritas yang sama. Adapun tokoh-tokoh aliran ini adalah Ikhwan Shafa, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Miskawaih. Aliran ini dijuluki “pemburu” karena sangat mengagungkan filsafat Yunani, disamping itu juga karena pergumulan intensifnya dengan rasionalitas Yunani.⁴⁵

Maragustam mengungkapkan, beberapa kriteria aliran religius-rasional, ialah: *pertama*, keilmuan Al Qur'an dan Hadist memiliki cangkupan yang begitu luas, bukan hanya ilmu agama, tetapi memiliki

⁴⁴ Agung Wahyu Utomo, “Konsep Pendidikan Religius Rasional : Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Muhammad Natsir.” hlm. 71.

⁴⁵ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis.* hlm. 67.

ilmu sekuler. *Kedua*, memadukan keilmuan agama dan filsafat. *Ketiga*, semua ilmu pengetahuan didapat melalui pancaindra dan aktifitas belajar. *Keempat*, selain menggunakan Al Qur'an juga menggunakan filsafat Islam dan filsafat Yunani. Terakhir, menggunakan pola pikir yang spekulatif-rasionalistik dan juga spekulatif-intuitif yakni pendekatan menggunakan akal logika dan pendekatan menggunakan naluri perasaan.⁴⁶

Ikhwan al-Shafa, salah satu interpretasi dari aliran ini, merumuskan ilmu sebagai sesuatu gambaran jiwa manusia, ilmu yang tinggi maka menggambarkan jiwa yang tinggi pula, sedangkan kebodohan adalah bentuk ketidakadaan jiwa yang baik. Dari situ menunjukkan bahwa dalam diri manusia memiliki dua unsur yang saling berkaitan antara jiwa dan manusia, dimana jiwa menjadi pondasi utama manusia. Lebih lanjut, al Shafa, menerangkan belajar dan mengajar merupakan bentuk dari mengaktualisasikan hal-hal potensial yang terpendalam dalam diri manusia, bagi guru hal seperti itu dinamakan mengajar dan bagi murid dinamakan belajar.⁴⁷

Ciri lain aliran religius-rasional sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Miskawaih seorang tokoh aliran ini, mengatakan bahwa lahirnya potensi manusia tentang pengetahuan merupakan hasil dari pancaindera, sebab indera sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus

⁴⁶ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana FTIK UIN Sunan Kalijaga, 2023)...hlm. 161.

⁴⁷ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis. Tiga Aliran Utama ...*hlm. 78.

menjadi validasi pertama pengetahuan itu sendiri, sehingga indera disini memiliki peran sangat utama dalam pencapaian keilmuan manusia. Miskawaih memberikan alasan, tidak akan dapat pengetahuan tanpa adanya indera yang baik. Maksud indra disini ialah segala sesuatu yang ada dalam tubuh manusia yang dapat memberikan pengertian, misal mata, mata menjadi alat manusia melihat, jika digunakan untuk membaca buku maka ia mendapatkan informasi apa yang dibaca, atau telinga, dengan mendengarkan akan mendapatkan informasi pula.⁴⁸

Menurut Ibnu Miskawaih senada dengan Ikhwan al Shafa dalam memposisikan indera sebagai pengetahuan utama, maka hal itu berbeda dengan jiwa, dimana jiwa ketika semakin jauh dari melampaui hal-hal fisik material dan meninggalkan ketergantungan pada indera serta masuk dalam esensinya maka jiwa akan semakin berkembang dan sempurna. Dengan itu kemudian, jiwa akan semakin mudah memilih kebenaran-kebenaran yang haikiki, oleh karena itu, ini tentu menjadi indikator bahwa jiwa secara substansi merupakan hal paling mulia dibandingkan dengan alam fisik dunia.⁴⁹

Bagi aliran religius-rasional, sebagaimana diungkapkan oleh Ikhwan al Shafa memberikan keleluasaan dalam bidang kurikuler pendidikan sampai kedalam sendi-sendi kehidupan manusia, sehingga apapun yang dapat bermanfaat bagi manusia maka berhak masuk dalam

⁴⁸ Muhammad Jawwad Ridla. Terj. Mahmud Arif, *Tiga Aliran Utama ...* hlm. 83

⁴⁹ Muhammad Jawwad Ridla. Terj. Mahmud Arif, *Tiga Aliran Utama ...* hlm. 84.

disiplin keilmuan Islam, sebab tujuan utama adanya ilmu ialah produktifitas manusia itu sendiri, maka apapun itu yang dapat meningkatkan manusia semakin produktif adalah ilmu yang harus dicari juga. Dalam hal ini, Ikhwan al Shafa membagi hirarki ilmu sebagai berikut:

1) Ilmu-ilmu *as-Syaria'ah*

Yaitu sebuah ilmu yang berkaitan dengan keagamaan, aliran religius-rasional mendefinisikan ilmu *as-Syaria'ah* sebagai ilmu yang mempelajari tentang pengobatan dan kepentingan akhirat yang kemudian dibagi menjadi lima cabang keilmuan: pertama, Ilmu *tanzil*, yaitu ilmu tentang al Qur'an dan al Hadist, kedua, ilmu *Ta'wil* tentang menafsirkan sesuatu, ketiga, ilmu menyampaikan informasi keagamaan (*akhbar*), keempat, ilmu pengkajian *sunnah* dan hukum, kelima, ilmu ceramah keagamaan, *kezuhudan* dan ilmu *ta'bir* mimpi.

2) Ilmu-ilmu Filsafat

Kemudian, ilmu dalam bidang kefilsafatan atau rasional kritis, kelompok ini membagi menjadi beberapa cabang disiplin ilmu, yaitu: ilmu *ar-Riyādiyāt* yaitu ilmu tentang aritmatika, kedua *al-Mantiqiyāt* tentang retorika dan logika, ketiga ilmu kealaman atau fisika, terakhir ilmu tentang Teologi.

3) Ilmu-ilmu *ar-Riyādiyāt*

Pada dasarnya, ilmu *ar-Riyādiyāt* adalah susatu ilmu Matematika, secara etimologis *ar-Riyādiyāt an-Nafs wal-‘Aqli* artinya suatu ilmu pelatihan pada akal dan jiwa. Oleh Kalangan Ikwān al Shafa, membagi keilmuan ini menjadi beberapa disiplin ilmu: pertama, Aritmatika yaitu tentang ilmu hitung oleh Ikhwan merumuskan ilmu ini sebagai pengetahuan seluk beluk bilangan, perkalian, pengurangan, pembagian dan penjumlahan. Kedua, *al-Handasah* tentang ukuran, ketiga, ilmu Astronomi, terakhir ilmu musik ialah mengenai nada lagu dan penyusunan konfigurasi bentuk warna yang bermacam-macam sehingga menghasilkan suara yang bagus.⁵⁰

Adapun keilmuan yang berkaitan dengan dunia pekerjaan, aliran ini membagi menjadi sembilan disiplin ilmu, yaitu: ilmu *kitābah* (menulis) dan *Qiraat* (membaca), ilmu bahasa dan grametika (Nahwu), ilmu hitung dan transaksi, *Syi’ir* dan porsa, ilmu peramalan, ilmu tenun dan sihir, ilmu profesi, ilmu jual beli atau pedagangan, dan terakhir ilmu kesejarahan. Dari disiplin ilmu tersebut, perlu dicermati bahwa Ikhawan memasukan ilmu sihir, tenun dan peramalan disebabkan karena pada saat itu ilmu tersebut menajadi suatu pekerjaan yang menarik rizki.⁵¹

⁵⁰ Muhammad Jawwad Ridla. Terj. Mahmud Arif, *Tiga Aliran Utama ...* hlm. 93

⁵¹ Muhammad Jawwad Ridla. Terj. Mahmud Arif, *Tiga Aliran Utama ...* hlm. 92.

Tokoh lain dari aliran religius-rasional adalah Al Farobi, ia menganalisis manusia secara fungsional organik yang membagi potensi manusia menjadi enam tingkatan:

- 1) Potensi *al-Ghadziyyah* organ-organ yang berguna untuk mencerna makanan. Potensi ini timbul setelah manusia, adapun potensi ini tumbuh setelah manusia lahir.
- 2) Potensi *Peresa*, yaitu bisa merasakan hawa dingin atau panas, dan lain-lain
- 3) Potensi *al-Mutakhayyilah* yaitu imajinasi tentang mengasosiasikan dan memilih memilah unsur-unsur stimulasi dengan aneka model
- 4) Potensi *al-Mutholaqoh* yaitu mengabstrasi, bagaimana menalar mengidentifikasi antara yang indah dan jelek, kemudian memungkinkan berkreasi inovasi.⁵²

Adapun jika ditinjau secara Epistemologi, secara umum, pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan religius-rasional mencangkup tiga unsur yang saling melengkapi yaitu⁵³:

- a) Pertama, wahyu yang berupa teks Al Qur'an dan Hadist serta intuisi dan dalam kajian ilmiah Muslim, aspek ini secara keseluruhan tidak ada bahan perdebatan.

⁵² M. Nafir Rofiq, "Aliran, Tipologi Dan Teori Pendidikan Islam."..hlm. 162.

⁵³ Muhammad Sholeh, "Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawad Ridla," *Gahwa: Jurnal Pendidikan Islam* 03, no. 01 (2024): 95.

- b) Kedua, indera atau pengalaman empiris, sehingga dalam Al Qur'an pengalaman melalui pancaindra sangat dianjurkan, sebab hal ini sebagai jalan untuk dapat lebih dekat dengan Allah, sebagaimana Firman-Nya dalam surat al-Ghasyiah "apakah mereka tidak melihat Unta, bagaimana ia diciptakan, bagaimana ia ditinggalkan dan gunung-gunung, bagaimana ia ditancapkan..." Ayat ini sangat jelas, bagaimana Allah memberikan pengertian kekuasannya untuk diamati oleh panca indra manusia.
- c) Ketiga, akal atau rasio. Akal dalam hal ini adalah pengelolaan pikiran manusia bahwa pikiran adalah cara untuk mendapatkan kebenaran, sehingga kebenaran dapat dicerna secara sempurna. Disisi lain, juga menunjukkan akal merupakan media dalam memperoleh pengetahuan, oleh sebab itu Islam menaruh akal dibawah wahyu.⁵⁴

Dari uraian tersebut, dapat dimengerti bahwa aliran religius-rasional menaruh epistemologi pendidikan Islam berlandaskan spiritual atas dasar sumber wahyu tuhan dengan menggambangkan unsur rasional yang bersifat empirik sebagai kesadaran ilmiah dalam membangun Pendidikan Islam itu sendiri. Lebih lanjut, Harun Nasution, merumuskan tiga prinsip dasar (*basic philosophy*) dalam aliran religius-rasional:⁵⁵

⁵⁴ Sholeh. "Teori Pendidikan Islam Perspektif...hlm. 95

⁵⁵ Agung Wahyu Utomo, "Konsep Pendidikan Religius Rasional : Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Muhammad Natsir." hlm. 715.

- 1) Pemikiran tentang kemajuan (*idea of progress*) prinsip pertama dan utama adalah tentang fleksibilitas dan dinamis dalam proses berfikir melawan kejumudan dan statisnya perkembangan. Asumsi metafisika yang digaungkan adalah *being as process*, *being as progress* yang bermakna setiap pemikiran yang dihasilkan harus memiliki idea yang mengarah pada kemajuan sesuai dengan perkembangan dinamika keilmuan dan zaman.
- 2) Koeksistensi antara wilayah absolut-tekstual (*qath'i*) dan relative-konstektual (*zhanni*) sebagai perkembangan keilmuan dalam Islam. Kedua kategori yang telah disebutkan bermunculan dari kaidah ushul fiqh. Penambahan unsur-unsur filosofis perlu ditambahkan dalam pengkajian hal tersebut sehingga kajian keilmuan akan menunjukkan hasil yang relevan dengan masalah kontemporer.
- 3) Memiliki paradigma yang berlawanan dengan aliran konservatif, esensi utama dari religius rasional adalah metode berpikir yang digunakan. Metode berpikir rasional memiliki relasi yang kuat dengan nalar ilmiah pada tataran epistemologi. Rasional disini dimaksudkan sebagai kata yang melebihi dari sekedar “masuk akal” akan tetapi rasional yang ilmiah. Lebih lanjut rasional, rasionalisme, dan rasionalis tidak bergantung pada kekuatan rasio (akal) akan tetapi memiliki sumber pokok utama berupa al-Quran dan al-hadits. Hal ini berbeda jauh dengan

paradigma tradisional yang mengutamakan metode berpikir prasejarah sehingga menimbulkan *kejumudan*.⁵⁶

c. Pragmatis-Instrumental

Pragmatisme berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata “Pragmatis dan dari bahasa Yunani “Pragma” artinya sesuatu yang dilakukan, tindakan, dan konsekuensi. Dalam perspektif aliran ini, mengartikan pragmatis sebagai suatu kebenaran dilihat dari kemanfaatannya atau bagaimana kepraktisan kegunaannya, sebab aliran ini akan mempercayai suatu kebenaran ketika menghasilkan manfaat.⁵⁷ Oleh karena itu, aliran ini cenderung terhadap ilmu yang dipelajari itu harus mengandung manfaat. Dalam praktik pendidikan Islam, sebenarnya sudah muncul pada masa awal Islam, terutama ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kebutuhan manusia pada saat itu, misal Matematika, Administrasi negara, perdagangan dan kemiliteran, walaupun tidak disebut sebagai “pragmatis-instrumental” namun secara esensi ilmu tersebut sudah masuk dalam kurikulum pendidikan Islam dan termasuk dalam pragmatis-instrumental.⁵⁸

Menurut Mahmud Arif, mengutip Muhammad Jawad Ridla, aliran ini diwakili oleh Ibnu Khaldun sebagai tokoh yang memberikan rumusan tentang pragmantis-instrumental, nama lengkapnya adalah

⁵⁶ Agung Wahyu Utomo. Konsep Pendidikan Religius Rasional...hlm. 76

⁵⁷ Wiwik Damayati, “Konsep Pendidikan Islam Religius Pragmatis Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam Di Era Modern,” *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 02, no. 03 (2024): 32.

⁵⁸ Fahri Hidayat, “Trikotomi Filsafat Pendidikan Islam Di Tengah Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer,” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Kemanusiaan* 09, no. 01 (2025): 7.

Abdurrahman ibnu Muhammad ibnu al Husain ibnu Muhammad ibnu Ibrohim ibnu Klondun al-Khodrami al-Tusi. Khaldun berpendapat bahwa klasifikasi ilmu pengetahuan itu berdasarkan tujuan fungsionalnya, bukan berdasarkan niai substansialnya semata.⁵⁹ Oleh karena itu, Ibnu Khaldun membagi ragam ilmu yang perlu dimasukan terhadap kurikulum pendidikan terbagi menjadi dua bagian:

- 1) Ilmu yang bernilai instrinsik, seperti halnya ilmu-ilmu *Syari'at* keagamaan, dalam hal ini misal: Tafsir, Hadist, Fikih, Kalam, Ontologi dari cabang filsafat.
- 2) Ilmu ilmu yang berisfat ekstrensik-instrumental bagi ilmu jenis pertama (instrinsik) misal: kebahasa Araban, ilmu hitung, logika bagi filsafat, dan bahkan kalangan *Muta'khirin* dimasukan pula ilmu Kalam dan Ushul Fiqh.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, dalam aliran pragmatis-instrumental ini mendefinisikan ilmu harus berorientasi terhadap amal atau kepraktisan. Sebagaimana Ibnu Klandun katakan manusia boleh mendalami ilmu-ilmu yang bersifat instrinsik (sastra). Kemudian, Khaldun juga membolehkan diskusi lebih lanjut tentang ilmu-ilmu instrinsik karena dapat meningkatkan intelektual manusia. Namun, Ibnu Klandun melarang ilmu-ilmu instrinsik instrumental seperti halnya ilmu

⁵⁹ Muhammad Jawwad Ridla, Terj. Mahmud Arif, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, hlm. 106

kebahasan dan logika, kecuali ilmu tersebut membantu dalam kebermanfaatan hidup manusia.⁶⁰

Selanjutnya, disamping itu, Ibnu Khaldun juga mengklasifikasikan pola pengambilan ilmu dalam aliran pragmatis-instrumental. Menurutnya, sumber keilmuan terbagi menjadi dua:

- 1) pertama, ilmu yang bersifat alamiyah dalam istilah Islam dinamakan *Ta'biyat* yaitu ilmu yang didapat melalui pola pikir rasio manusia, artinya ilmu itu bisa didapat ketika akal pikir manusia digunakan untuk mendapatkannya, misal manusia mengetahui untung rugi dagang dalam ilmu ekonomi ketika menghitung dengan pikiran dan menkalkulasikannya.
- 2) Selanjutnya, menurut Khaldun ilmu didapat dengan pendekatan sosiologis, yaitu ilmu yang diperoleh oleh manusia melalui transmisi dari satu kegenerasi ke generasi lainnya melalui pengajaran. Keilmuan ini juga disebut dengan “transmitif-tradisional” yakni ilmu-ilmu yang berasal dari *Syar'i* yakni Al Qur'an dan Al-Hadist, kemudian ilmu yang berkaitan dengan hal tersebut, apalagi, perolehan ilmu jenis kedua ini, menurut Ibnu Khaldun memiliki arti yang penting yaitu sebagai sumber kodrat alamiyah pengetahuan rasional, sebab bisa membebaskan dogma pengetahuan yang

⁶⁰ Muhammad Jawwad Ridla, Terj. Mahmud Arif, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis.*, hlm. 105.

berhenti begitu saja, lewat sumber ini maka pengetahuan akan selalu berkembang.⁶¹

Adapun yang berkaitan dengan tujuan pendidikan sebagai ranah yang akan dituju. Ibnu Khaldun dalam aliran pragmatis-instrumental membagi tiga tingkatan tujuan yang akan dicapai dalam proses pendidikan,⁶² yaitu:

- 1) Pengembangan kemahiran (*al-Walakah* atau *skill*) artinya pendidikan harus bertujuan kepada mengembangkan potensi manusia yang dengan potensi itu maka bisa berkembang dan mendapatkan kemanfaatan, dikarenakan setiap potensi manusia tidak semua sama, sehingga perlu yang namanya pendalaman potensi manusia.
- 2) Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam hal ini pendidikan hendaknya ditujukan untuk memperoleh keterampilan yang tinggi sampai kemudian manusia mampu bekerja dengan profesional. Melalui tujuan pendidikan ini, maka sangat menunjang kemanjuran sebuah kebudayaan dan peradaban umat manusia di muka bumi.
- 3) Pembinaan pikiran yang baik. Sebab, pola pikir adalah ciri khas pembeda antara manusia dan hewan, oleh sebab itu pendidikan harus mampu memberikan tujuan yang jelas bagi manusia untuk

⁶¹ Muhammad Jawwad Ridla. Terj. Mahmud Arif, *Tiga Aliran Utama...* hlm. 107.

⁶² M. Nafiur Rofiq, "Aliran, Tipologi Dan Teori Pendidikan Islam." hlm. 163.

mendapatkan kebermanfaatan itu sendiri, sehingga dengan tujuan pendidikan, mampu mengembangkan pola pikir manusia, maka tingkat kebijakan yang diambil manusiapun akan semakin baik juga, maka dengan hal tersebut, pendidikan mampu mensejahterakan manusia secara pragmatis.

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa aliran pragmatis-instrumental yang digulirkan oleh Ibnu Khaldun merupakan trobosan baru dalam pemikiran pendidikan Islam. Sebab, kalau dicermati secara umum, kalangan konservatif mempersepit ruang lingkup “sekuler” di hadapan rasionalitas Islam dan mengaitkannya secara lebih kaku dengan menjaga teguh prinsip keagamaan. Sedangkan kalangan rasionalis, dalam sistem pendidikannya memasukan semua keilmuan dalam satu disiplin yang sama karena menganggap semua substansi untuk dipelajari. Namun, kalangan Pragmatis Ibnu Khaldun, mengakomodir ragam keilmuan terhadap sesuatu yang sedang dikehutuhan langsung manusia baik kebutuhan spiritual dan rohani.⁶³

Menurut Maragustam, aliran *al-Zaraiy* (pragmatis-instrumental) memiliki kriteria yang menjadi ciri khas. Secara umum aliran ini memiliki tujuan yang orientasinya adalah tataran aplikatif-praktif yakni

⁶³ Muhammad Jawwad Ridla, Terj. Mahmud Arif, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis...* hlm. 109.

sebuah kemanfaatan yang dapat digunakan untuk menjalankan kehidupan.⁶⁴ Adapun ciri khas aliran ini adalah

- 1) Memahami ajaran-ajaran Islam dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadist melalui cara melihat kondisi zaman yang sedang berjalan, maka perubahan sosial kemasyarakatan juga dipertimbangkan untuk kemudian mengaitkan dengan sumber ajaran Islam.
- 2) Konsep pendidikan Islam harus selalu berorientasi terhadap nilai kebermanfaatan kehidupan manusia.
- 3) Sisi wilayah jangkuannya harus memperhatikan lokal tempat, keadaan dan zaman. Disisi lain juga, wajib menggunakan pemikiran filsafat yang bersifat universal.⁶⁵

2. Pendidikan Islam

a) Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan kata “pe” dan akhiran “an” hal tersebut mengandung artian suatu proses atau perbuatan, sehingga pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses mendidik, atau perbuatan mendidik. Sedangkan Islam itu sendiri ialah suatu keyakinan keagamaan. Jadi, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik untuk bisa menjalankan

⁶⁴ Maragustam Siregar, *Syekh Nawawi Al Bantai Maha Guru Sejati Dan Ilmuwan (Genealogi, Filsafat Pendidikan, Perempuan, Dan Relasi Suami Istri)* (Yogyakarta: Deepublish, 2023). hlm. 23.

⁶⁵ Maragustam Siregar. *Syekh Nawawi Al Bantai...* hlm. 23.

agama Islam secara benar, atau bisa juga dikatakan sebagai suatu proses mendidik secara Islam.⁶⁶

Pendidikan Islam juga sering disebut dengan *al Tarbiyah*, *al Ta'lim*, *al Ta'dib*, istilah tersebut memiliki makna yang berbeda beda. *al Tarbiyyah* misalkan diartikan sebagai proses penanaman etika yang dimulai dari jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberikan nasihat dan petunjuk, kata *al Tarbiyah* sendiri berasal dari *rabbayarubbu*, *tarbiyah* yang artinya menuntun, memelihara, mengurus. Adapun kata *Ta'dib* diartikan sebagai pengenalan secara beransur-ansur terhadap diri manusia untuk menanamkan prilaku yang baik. Selanjutnya kata *ta'lim* memiliki arti lebih sempit lagi, yaitu proses memberikan ilmu pengetahuan.⁶⁷

Dari ketiga kata tersebut, kata *Tarbiyah* memiliki cangkupan lebih luas dibanding *Ta'lim* dan *Ta'dib*. Sehingga untuk memberikan istilah pendidikan dalam Islam kata *Tarbiyah* lebih cocok, seperti halnya apa yang disampaikan oleh Zakiah Dradjat dan Abdurrahman An Nahlawi. Namun demikian, pandangan M. Naqib al Attas berbeda, ia mengatakan *ta'dib* lebih cocok dipakai dalam memberikan istilah pendidikan Islam.

Kaitannya terhadap aliran filsafat pendidikan, maka definisi pendidikan bisa dilihat dari perspektif aliran tersebut. Religius-rasional

⁶⁶ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*. hlm. 2.

⁶⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. hlm. 32.

⁶⁸ Hikmatul Hidayah, “Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam,” *Jurnal As Said* 03, no. 01 (2023): 33.

misalnya, mengartikan pendidikan sebagai proses membentuk manusia yang berakal dan beriman. Dalam hal ini, pendidikan Islam buka hanya membentuk manusia yang bertakwa, tapi manusia yang berpikir atas kehidupan dunia. Tentu akan berbeda, jika dari sudut aliran konservatif religius, aliran ini mengartikan pendidikan sebagai suatu proses membentuk manusia yang beriman dan mampu bertakwa dengan baik. Sedangkan dalam pragmatis-instrumental, didifinisikan sebagai suatu proses mendapat kebermanfaatan.⁶⁹

b) Falsafah Pendidikan Islam

Istilah falsafah atau filsafat secara bahasa berarti “cinta pengetahuan atau cinta kebijaksanaan” dalam bahasa Arab menggunakan kata “Hikamah”.⁷⁰ Sebagaimana menurut al-Ainan yang dikutip oleh Maragustam, Filsafat pendidikan adalah kegiatan berpikir secara sistematis yang diperoleh dari filsafat untuk mengatur pendidikan dan menyusunnya dari mulai nilai-nilai dan tujuan yang akan dicapai bersama. Kemudian menurut Hasan Langgulung, Filsafat Pendidikan Islam ialah suatu prinsip, premis dan kepercayaan yang diambil dari ajaran Islam untuk diterapkan dalam nilai-nilai berjalannya pendidikan Islam. Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa falsafah pendidikan Islam merupakan suatu metode dalam berpikir untuk

⁶⁹ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*...hlm 67.

⁷⁰ M. Rafi Alfazri, “Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Islam Menurut Pemikiran Al-Farabi Dan Relevansinya Di Era Modern,” *Reflection : Islamic Education Journal* 01, no. 04 (2024): 144.

menentukan arah tujuan dari berjalannya pendidikan dalam perspektif ajaran Islam.⁷¹

Hakikat Filsafat Pendidikan Islam ialah bentuk cara pandang mengenai bagaimana Islam melakukan proses pendidikannya. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus berpegang teguh terhadap landasan ajaran Islam, sehingga proses pendidikan yang dijalankan sesuai dengan arah tujuan agama Islam. Untuk itu, pada hakikatnya pendidikan Islam harus selalu mengedepankan aspek-aspek berikut:

- 1) Berorientasi pada ketauhidan

Pendidikan Islam harus selalu berpegang teguh terhadap nilai tauhid bahwa dalam praktiknya pendidikan harus menyebarluaskan paham-paham yang berlandaskan pada prinsip ketauhidan. Sebab, pada dasarnya Islam adalah agama yang mengajarkan tentang tuhan mana Esa, tuhan satu yaitu Allah SWT. Hal ini sebagaimana firman Allah Q.S Al Mu'min: 65

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ⁷²

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dialah yang hidup kekal, tiada (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan

⁷¹ Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana FTIK UIN Sunan Kalijaga), 2023). hlm. 29

memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam”

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya tauhid bahwa mengesakan tuhan adalah hal yang harus dilakukan dalam segala hal, terutama dalam beribadah. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengikuti pedoman tersebut dalam landasan dasarnya, pelajaran akidah wajib ada dalam kurikulum pembelajaran.⁷²

2) Berorientasi pada pembentukan akhlak

Setelah ketauhidan, dasar pengembangan pendidikan Islam harus selalu melihat sisi pembentukan akhlak, karena Islam hadir untuk membentuk prilaku manusia, sehingga manusia mampu berakhlak baik kepada sesama manusia maupun pencipta. Ini difirmankan oleh Allah SWT Q.S An-Nahl: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعُدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَا عَنِ الْفُحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebijakan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.

Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

⁷² Aris, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2023), hlm. 30.

Dari situ, Allah memerintahkan kepada hambahnya agar selalu berbuat baik kepada manusia, sekaligus Allah melarang manusia untuk berbuat keji. Dengan dasar itu, maka Pendidikan harus mampu menjadi wadah manusia supaya mampu meningkatkan kebaikan akhlak dan selalu menjahui perbuatan keji, sehingga pendidikan benar-benar menjadi fasilitator agama Islam untuk selalu meningkatkan kepribadian manusia.⁷³

3) Berorientasi pada pengembangan Ilmu Pengetahuan

Orientasi hakikat pendidikan Islam salah satunya ialah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan supaya dapat digunakan dalam kemaslahatan manusia. Sebab, ilmu pengetahuan merupakan kunci mengembangkan potensi manusia. Lebih penting lagi, dengan ilmu pengetahuan manusia akan lebih bertanggung jawab atas apa yang diperbuat, sekaligus dengan ilmu pengetahuan manusia akan menjadi panutan bagi yang lain. Sebagaimana firman Allah SWT

Q.S Al Isra: 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْؤُلًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran,

⁷³ Ibid. hlm. 31

penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban

Ayat diatas, menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan bagi seorang muslim, karena jika tidak mempunyai pengetahuan maka tidak boleh diikuti. Oleh itu, pendidikan Islam harus mampu menjadikan manusia berpengetahuan supaya nantinya orang tersebut bisa untuk diikuti, sebab, apa jadinya misalnya, orang muslim yang diikuti bukan orang muslim, maka pendidikan Islam harus hadir sebagai wadah meningkatkan pengetahuan.⁷⁴

Dilihat dari fungsinya, filsafat pendidikan Islam merupakan suatu pedoman dasar dalam menentukan arah tujuan pendidikan Islam. Dalam praktiknya filsafat pendidikan Islam berfungsi juga untuk mengawasi sekaligus mengkritik proses berjalannya pendidikan Islam supaya selalu dalam arahan yang sesuai dengan landasan Islam. Muhammad Arifin menjelaskan tiga fungsi pokok filsafat pendidikan Islam:

1) Memberikan landasan kepada proses berjalannya pendidikan Islam sekaligus mengarahkannya terhadap jalan-jalan agama Islam.

2) Melakukan kritik dan koreksi terhadap proses pendidikan Islam tersebut.

⁷⁴ Aris, *Filsafat Pendidikan Islam....* hlm. 31.

- 3) Melakukan evaluasi terhadap tatacara yang digunakan dalam praktik pendidikan Islam.⁷⁵

Adapun ruang lingkup filsafat Pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan oleh Mukhtar Yahya, bahwa filsafat pendidikan Islam cenderung lebih sempit dari pada filsafat Islam secara umum, dimana filsafat Pendidikan Islam hanya membahas tentang manusia sebagai makhluk Allah, kepribadian manusia dan anggota masyarakat.⁷⁶

Berikut penjelasan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam:

- 1) Manusia sebagai makhluk individu, sosial dan makhluk Allah dari sisi pendidikan. Misalnya, perkembangan manusia terkait materi maupun imateri, tanggung jawab dan hak manusia itu sendiri, ketarkaitan manusia terhadap Allah, dan hubungan heridas lingkungan kebebasan manusia.
- 2) Hal yang berkaitan dengan epistemologi seperti bagaimana manusia mendapatkan ilmu pengetahuan, bagaimana kebenaran yang diperoleh, apa saja yang harus diperhatikan ketika ingin mendapatkan pengetahuan, dan lainnya.
- 3) Tujuan pendidikan Islam, sebagaimana prinsip-prinsip tujuan pendidikan Islam itu seperti apa, bagaimana kriteria-kriteria tujuan pendidikan Islam.

⁷⁵ Aris, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2023), hlm. 9.

⁷⁶ Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, 2023., *Filsafat Pendidikan Islam...*" hlm. 33.

4) Ruang lingkup yang lain, meliputi: hakikat alam, lingkungan dari sisi pendidikan, hakikat kurikulum dan hal yang berkaitan dengan aksiologi.⁷⁷

Kaitannya dengan aliran filsafat pendidikan Islam yang digagas oleh Muhammad Jawad Ridha ialah: pandangan religious-konsepatif memahami hakikat falsafah pendidikan Islam sebagai sarana menjaga nilai-nilai agama, sedangkan religious-rasional menterjemahkan falsafah pendidikan Islam sebagai suatu metode dalam mengembangkan keilmuan yang bersifat campuran antara dunia dan akhirat, kemudian pragmatis-instrumental memahami falsalah pendidikan Islam sebagai wadah untuk menumbuhkan potensi-potensi manusia supaya bermanfaat.⁷⁸

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan utama dalam pendidikan Islam ialah menjadikan manusia mampu beribadah dengan baik kepada Allah SWT. Sebagaimana dikatakan oleh Abuddin Nata, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membimbing manusia supaya bertakwa kepada Allah dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh kesadaran dan ketulusan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an Ali-Imron 102.

⁷⁷ Siregar, , *Filsafat Pendidikan Islam...*" hlm. 34.

⁷⁸ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*. 67.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقًّا تُقْنَتِهِ وَلَا تَمُؤْتَنَّ إِلَّا

وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.*

Dari ayat tersebut sangat jelas, bahwa manusia harus memiliki tujuan bertakwa kepada Allah dengan sebaik baik takwa. Sehingga pendidikan sebagai media dalam mengarahkan kepada Allah harus mampu menjalankan fungsi tersebut yaitu dengan menanamkan tujuan pendidikan yang sesuai dengan arahan Allah.⁷⁹

Adapun para ahli pendidikan telah memberikan definisi tujuan pendidikan Islam dimana kerangka tujuannya secara umum sama yaitu tentang mampu menjadikan manusia lebih baik secara spiritual maupun kehidupan. Meskipun demikian, masing-masing memiliki esensi yang berbeda. Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia menjadi *Insal Kamil* yakni manusia sempurna dalam persepektif Islam. Pendapat Al Attas ini tentu masih bersifat umum belum masuk terhadap operasional, namun secara orientasinya bahwa pendidikan harus menuju ke nilai kesempurnaan manusia. Makna *Insal Kamil* disini adalah kesempurnaan yang

⁷⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perpektis Al Qur'an* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016). hlm. 166.

menyangkur dua hal pertama sempurna sebagai hamba Allah SWT, kedua sempurna sebagai manusia yang bertugas menjaga bumi (sosial kemasyarakatan).⁸⁰

Kemudian, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, menerangkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan mencari rizki, menambahkan semangat keilmuan dan profesionalisme pendidikan itu sendiri. Menurut Athiyah, tujuan terpenting ialah memperbaiki akhlak manusia, jiwa mansia, karena pada dasarnya manusia dilihat dari sudut akhlaknya, akhlak yang baik tentu mencerminkan manusia yang baik pula, sebaliknya sebaik apapun keilmuan seseorang tanpa akhlak yang baik tentu nilainya berkurang.⁸¹ Berbeda dengan Ahmad Tafsir, menurutnya, tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua, pertama tujuan umum yaitu menjadikan manusia lebih baik lagi, adapun tujuan pendidikan Islam secara khusus yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta selalu berakhlek mulia, berilmu cakap dan kreatif. Bagi Tafsir, orang yang sudah beriman dan bertakwa maka akan dengan sendirinya berakhlek mulia.⁸² Abudin

⁸⁰ Sri Syafa'ati, "Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional," *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 08, no. 02 (2020): 293.

⁸¹ Dede Ilham, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi: Perspektif Filsafat Pendidikan," *At-Thullab: Jurnal Of Islamic Studies* 04, no. 01 (2023): 63.

⁸² Eka Dudy Meinura, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ahmad Tafsir," *Jurnal Jendela Pendidikan* 02, no. 03 (2022): 417.

Nata, menerangkan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah mempersiapkan manusia untuk bisa menghambakan diri kepada Allah SWT, dengan kata lain, tujuannya adalah untuk mempersiapkan, mengembangkan, dan juga membangun manusia yang mampu beribadah dengan baik kepada Allah.⁸³

Melihat keterangan dan pemaparan tujuan pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Islam, ialah suatu cara untuk membentuk manusia berkembang menjadi baik supaya bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT dan juga menjadikan manusia berakhlik yang mulia. Pada dasarnya, tujuan pendidikan Islam memiliki tiga bidang asasi yang dicapai:

- 1) Tujuan-tujuan individual yakni suatu tujuan yang berkaitan dengan arah individu manusia, disini perubahan yang diingakan yaitu tingkah laku kepribadian yang ada pada manusia itu sendiri tanpa berkaitan dengan golaongan lain.
- 2) Tujuan sosial, yaitu berkaitan dengan kehidupan bersama masyarakat, dimana nilai sosial masyarakat dalam tujuan pendidikan harus tercapai, dimensi ini meningkatkan kemampuan manusia dalam membentuk tingkat komunikasi hubungan terhadap sesama manusia.

⁸³ Ilma Ayunina, "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan IslamAbuddin Nata)," *Risâlah,Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 05, no. 02 (2019): 12.

3) Tujuan profesional, yaitu tujuan dari adanya pendidikan itu sendiri sebagai nilai keilmuan yang dikembangkan, misalnya nilai seni, pengetahuan, keterampilan. Dalam hal ini, masing-masing pendidikan memiliki tujuan yang berbeda, tergantung keilmuan yang menjadi arah tujuannya.⁸⁴

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang menjadi tujuan dari prinsip-prinsip Al Qur'an dan Hadist. Dimana nilai-nilai yang berada pada prinsip Islam ialah suatu yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam, sehingga pendidikan menjadi media dalam mewujudkan prinsip tersebut dengan bentuk menjadi tujuan yang nyata. Menurut Ilyasir yang dikutip oleh Nabila, bahwa tujuan pendidikan Islam sekurang-kurangnya terdapat lima prinsip dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam⁸⁵, yaitu antara lain:

- 1) Prinsip integrasi (tauhid) yakni prinsip yang memandang kesetaraan antara dunia dan akhirat, bahwa dunia dan akhirat adalah dua alam yang harus digapai secara bersama-sama dengan tidak mengucilkan salah satu dari dunia dan akhirat tersebut, sehingga pendidikan Islam disini meletakan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 2) Prinsip keseimbangan, yaitu bentuk konsekuensi dari prinsip integrasi. Disini yaitu keseimbangan proposisional antara muatan

⁸⁴ Omar Toumi Al Syaibany, *Falsasah Pendidikan Islam* alih bahasa Hasan Langgulung(Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

⁸⁵ Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 02, no. 05 (2021): 871.

ruhaniyyah dan jasmaniyyah, ilmu agama dan ilmu umum, antara teori dan praktik, antara nilai yang menyangkut akhlak, aqidah, syari'at. Prinsip ini, menekankan nilai yang sama antara dua dikotomi yang berbeda dalam dunia pendidikan, nilai agama yang kebanyakan berupa dogma bersifat abstrak kemudian harus mampu juga bersifat praktik langsung. Sehingga pendidikan Islam, harus memiliki tujuan yang seimbang dalam menentukan arah yang dicapai.

- 3) Prinsip persamaan dan pembebasan yaitu suatu prinsip memberikan kebebasan dalam menentukan perkembangan sekaligus memberikan nilai sama terhadap semua orang, pada prinsip ini semua orang adalah makhluk yang sama tidak ada perbedaan dan memiliki kebebasan dalam membentuk potensinya masing-masing. Maka, melalui pendidikan manusia diharuskan mampu mengembangkan bakat potensinya untuk menghilangkan kebodohan, kejumudan dan kemiskinan.
- 4) Prinisp kontinuitas dan berkelanjutan (*istiqomah*) bahwa pendidikan Islam harus memiliki jenjang proses pendidikan yang berkelanjutan, sebab manusia memiliki kewajiban belajar seumur hidup (*oing life education*). Oleh karena itu, Pendidikan Islam harus memiliki kurikulum yang saling berkelanjutan dimulai dari pendidikan usia kecil, sampai perguruan tinggi.

5) Prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Bahwa pendidikan Islam dalam tujuannya harus mempertimbangkan nilai kemaslahatan bersama. Setelah manusia memiliki nilai jasmani yang baik maka bertanggung jawab juga terhadap maslahat umat, disini hubungan antara pecipta dan sesama makhluk harus berjalan bersama. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menjadi wadah terciptanya nilai maslahat bersama, sehingga manusia mampu menyelesaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini.⁸⁶

Menurut Zubaedi yang dikutip oleh Rohman, bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat macam: pertama, tujuan pendidikan Jasmani (*al Ahdaf al Jismiyah*) bahwa tujuan pendidikan meningkatkan kesehatan tubuh manusia secara fisik supaya mampu bertanggung jawab mengemban tugas khalifah fil ardli melalui kemampuan kekuatan fisik. Kedua, tujuan pendidikan Rohani (*al Ahdaf ar Ruhaniyah*) yakni suatu tujuan pendidikan yang mengarahkan kepada ketakutan batin kepada Allah SWT semata dengan cara melaksanakan seputu yang diperintahkan sesuai dengan prinsip Al Qur'an dan sunnah nabi Muhammad SAW. Ketiga, tujuan pendidikan akal (*al Ahdaf al-Aqliyah*), yakni suatu aspek tujuan pendidikan yang mengarahkan terhadap kemampuan akal dalam menentukan kebenaran sekaligus yakni dengan cara melihat telaah terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, pada tahap akal ini tujuannya adalah

⁸⁶ Nabila. "Tujuan Pendidikan Islam.." 871.

pencapaian tujuan ilmiah, empiris, dan filosofis. Keempat, tujuan pendidikan sosial (*al Ahdaf al Ijtima'iyyah*) yakni aspek tujuan pendidikan yang membentuk suatu kepribadian yang siap terjun terhadap masyarakat dengan mampu berkomunikasi dan berinteraksi sebagai bentuk keilmuan yang sudah siap.⁸⁷

Tujuan pendidikan dalam aliran religious-konservatif memiliki makna tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dimana proses pendidikan harus mampu menjadikan manusia beriman dan bertakwa, hal ini seperti apa yang dikatakan oleh Imam Ghazali sebagai tokoh aliran ini, bahwa tujuan pendidikan adalah kebahagiaan diakhirat, menurutnya, untuk mencapai hal tersebut harus mendekatkan diri kepada Allah.⁸⁸ Sedangkan aliran religius-rasional mengartikan tujuan pendidikan untuk menjadikan manusia cerdas secara utuh baik urusan dunia maupun akhirat dengan menitikberatkan akal dan agama sebagai sumber tujuan. Disini agama dan akal berdampingan dalam mengarahkan tujuan pendidikan. Aliran pragmatis-instrumental mendefinisikan tujuan pendidikan sebagai suatu yang harus bermanfaat bagi kehidupan, nilai inti pendidikan ialah dapat digunakan dalam dunia manusia.⁸⁹

⁸⁷ Miftahur Rohman, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 09, no. 1 (2018): 27.

⁸⁸ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al Ghozali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005). Hlm. 125.

⁸⁹ Kurniawan, "Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif , Religius Rasional , Pragmatis Instrumental)."

d. Landasan Pendidikan Islam

Setiap proses kegiatan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus memiliki landasan sebagai tempat berpijak. Oleh karenanya, pendidikan Islam sebagai media dalam membentuk manusia harus memiliki landasan yang berfungsi untuk menjadi sumber utama dalam mengembangkan arah pendidikan. Landasaran tersebut, pertama ialah Al Qur'an kedua Sunnah Nabi Muhammad SAW, kemudian dikembangkan menggunakan *Ijtihadul Ulama, Istihsan, Qiyyas* dan lainnya. Berikut penjelasan lebih rinci terkait landasan Pendidikan Islam:⁹⁰

1) Al Qur'an

Landasan pertama pendidikan Islam adalah Al Qur'an karena memang Al Qur'an menjadi tempat wahyu tuhan yang disimpan dan dijaga. Secara istilah, Al Qur'an adalah firman Allha yang berupa wahyu yang disampaikan melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW untuk petunjuk bagi manusia. Karena sebagai petunjuk, maka pendidikan Islam harus mengacu kepada Al Qur'an tersebut, baik berupa tujuan, program, dan kebijakan lainnya.⁹¹

⁹⁰ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*....hlm. 7.

⁹¹ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi aksara, 2013). hlm. 3

2) Hadist (Sunnah Rasulullah)

Hadist adalah segala ucapan, tindakan, ketetapan yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW. Dalam pendidikan Islam, hadist memiliki dua fungsi, yaitu pertama sebagai penjelas konsep pendidikan yang ada dalam Al Qur'an dan sebagai pelengkap konsep pendidikan yang tidak ada dalam Al Qur'an. Sehingga, pendidikan Islam harus benar-benar menjadikan hadist sebagai pedoman arah perkembangannya, atau kata lain menjadikan hadist sebagai pedoman kedua setelah al Qur'an.⁹²

3) Ijtihad

Ijtihad disini adalah usaha para ulama untuk menentukan hasil yang dimaksud karena tidak ada dalam al Qur'an dan Hadist. Dalam ranah pendidikan Islam, maka Ijtihad diartikan sebagai usaha para tokoh pendidikan dalam menentukan kebijakan pendidikan. Biasanya ijtihad berupa hasil karya tulisan, misal kitab Imam Ghazali '*Ihya Ulūmuddin*, kitab Imam Syafī'I Ar risalah dan lainnya. Disamping hasil karya, Ijtihad juga berupa teori pengambilan keputusan seperti halnya teori *Mursalatul Mursalah*, *Qiyas*, *Istimbabil Hukmi* dan lainnya. Dalam hal ini Pendidikan Islam landasan terakhir jika memang

⁹² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*...hlm. 35.

tidak ditemukan peraturan-peraturan pada Al Qur'an dan Sunnah, Ijtihad adalah solusinya.⁹³

Dalam pandangan aliran filsafat pendidikan, baik itu religious-rasional atau religius-konservatif dan pragmatis-instrumental, maka landasan yang digunakan sesuai dengan uraian diatas yaitu al Qur'an, As Sunnah, sedangkan Ijtihad condong kepada relogius-rasional. Sebab, rasional religius, memiliki landasan tambahan yaitu akal atau pola pikir manusia sebagai landasan juga, ini tentu lebih umum dari pada konservatif. Karena konservatif memiliki prinsip lebih menjaga ajaran Islam dari pada mengembangkan atau menggambungkan dengan unsur lain.⁹⁴

e. Metode Pendidikan Islam

Dalam pendidikan, Metode diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan pelajaran supaya siswa dapat menerima dengan baik. Maka, jika persepektif pendidikan Islam, metode diartikan sebagai tatacara pembelajaran yang ditempuh untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran. Metode dalam pendidikan sangat penting karena menjadi bagian unsur utama pendidikan, sebab metode pendidikan merupakan kegiatan inti dari pendidikan itu sendiri.

⁹³ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*....hlm 21.

⁹⁴ Muhammad Jawwad Ridla,Terj. Mahmud Arif, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*...hlm. 67.

Misalkan cara menyampaikan materi, cara evaluasi, cara penilaian dan kegiatan pendidikan lainnya adalah bagian dari metode.⁹⁵

Jika dikaitkan dengan aliran filsafat pendidikan Islam rasional religius, religius konservatif dan pragmatis-instrumental, maka pendekatan metode yang digunakan berbeda. Dimana konservatif religius condong terhadap metode klasik, kerana memang aliran ini lebih fokus menjaga tradisi keislaman yang sudah ada. Sedangkan rasional religius metode yang digunakan lebih modern mengikuti zaman.⁹⁶

Ibnu Khaldun mewakili pragmatis-instrumental, sebagaimana dikutip oleh Warul Walidin, menyampaikan bahwa dalam Metode pendidikan Islam memiliki tiga tahap *sabil al ijmal, al-syrh wa bayan, takhallas*. Pertama adalah *Sabili Al-Ijmal* atau penyajian global, yakni suatu penyajian kepada subjek didik menyangkut hal-hal pokok, problem prisip, materi pembahasan sampai kemudian keterampilan.

Kedua, *al syrh wa al-bayan* artinya pengembangan, maksudnya setiap sesuatu yang sudah direncanakan kemudian dikembangkan atau juga bisa penyempurnaan. Ketiga, *Takhallas* ditahap ini guru menyajikan kembali bahasan yang sudah dipersiapkan dengan lebih rinci lagi, maka

⁹⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013). hlm. 136

⁹⁶ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*. hlm 68.

ditahap ini semua masalah yang dapat menghambat harus dituntaskan.

97

Abudin Nata yang dikutip oleh Ahmad Sukri, membagi tujuh jenis metode dalam pendidikan Islam. Ketujuh metode ini, menurut Nata bisa dipakai dalam praktik pembelajaran, yaitu: metode teladan, metode kisah-kisah, metode nasihat, metode pembiasaan, metode hukum dan ganjaran, metode ceramah dan diskusi.⁹⁸ Berikut penjabarannya:

1) Metode Teladan

Metode ini menggambarkan bahwa guru harus mampu menjadi contoh bagi para murid-muridnya. Kata “teladan” dalam Al Qur’ān diungkapkan dengan kata “Uswah” kemudian disempurnakan menjadi “Uswatun Hasanah” yang artinya ialah contoh yang baik. Dalam pendidikan Islam, metode ini juga menjadi syarat seorang guru, dimana guru dituntut menjadi suritauladan bagi para murid, disamping itu, contoh yang baik menjadikan kesempurnaan tujuan pendidikan itu sendiri. Landasan metode ini sesuai dengan firman Allah Q.S Al-Ahzab ayat 21 didalamnya mengandung bahwa Rosulullah sebagai suritauladan yang baik.⁹⁹

⁹⁷ Ahmad Sukri Harahap, “Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” *Jurnal Hikmah* 15, no. 01 (2018): 15.

⁹⁸ Ahmad Sukri Harahap. “Metode Pendidikan Islam...” hlm. 16

⁹⁹ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009). hlm. 12

2) Metode kisah-kisah

Metode ini sering digambarkan oleh Allah SWT melalui kitab-kitab-Nya, di Al Qur'an misalnya terdapat beberapa orang-orang terdahulu yang menjadi objek pengetahuan dan hikmah, seperti halnya cerita Fir'aun yang diabadikan dengan maksud perilakunya tidak ditiru oleh kalangan umat Islam, misl lagi seperti cerita Lukman di Al-Qur'an dalam mendidik anak, dimaksudkan adalah untuk menjadi pedoman bagi mendidik anak. Oleh karena itu, metode kisah ini diterapkan dalam dunia pendidikan Islam.¹⁰⁰

3) Metode Nasihat

Nasihat yang dimaksud adalah pemberian pengertian kepada peserta didik untuk berubah menjadi lebih baik. Titik tumpu metode ini dengan penggunaan bahasa yang halus, sebab nasihat dapat diterima ketika dengan bahasa yang menyentuh hati, hal ini tentu berbeda dengan hukuman, dimana nasihat lebih condong mempengaruhi hati seseorang.¹⁰¹

4) Metode Pembiasaan

Adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bertahap dengan maksud mendapatkan materi dengan baik, walau terkesan codong lama, namun metode ini sering dipakai

¹⁰⁰ Ahmad Sukri Harahap, "Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." hlm. 16.

¹⁰¹ Ahmad Sukri Harahap. "Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." hlm. 17

pesantren dalam dunia akademiknya dan dengan hasil sesuai tujuan. Ahmad Tafsir, mengungkapkan bahwa metode ini pada intinya adalah pengulangan, seperti contoh murid dibiasakan mengucapkan salam ketika presentasi, maka secara tidak langsung menjadi akhlak baik bagi mudi.¹⁰²

5) Metode Hukuman dan Ganjaran

Metode ini menuai banyak kalangan yang tidak setuju, alasanya dengan metode ini peserta didik menjadi tersakiti. Dalam Al Qur'an metode ini dinamakan dengan kata "Azhab" artinya terkena konsekuensi. Menurut Abdullah, hukuman bisa relavan ketika melihat tabi'at manusia apakah ia akan menjadi lebih baik atau bahkan malah memberontok, ini tentu menjadi bagian penting dalam menetukan metode hukuman ini.¹⁰³

6) Metode Ceramah (*Khutbah*) dan Diskusi

Metode ceramah adalah metode yang paling sering digunakan, karena memang praktis, metode ini biasanya digabungkan dengan metode cerita, sebab metode ini hanya menyerukan kepada peserta didik untuk melakukan kebaikan atau keilmuan. Kemudian metode diskusi, metode ini sering dijumpai di era modern ini, karena sangat relavan dengan tuntunan zaman, metode ini banyak diadopsi menjadi beberapa

¹⁰² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996). hlm. 17

¹⁰³ Ahmad Sukri Harahap, "Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." hlm. 18

metode pendidikan modern, semisal CTL, Kooperatif Learning adalah contoh penggunaan metode diskusi. Ramayulis, menerangkan metode diskudi adalah suatu penyampaian materi untuk kemudian dianalisis dan didiskusikan.¹⁰⁴

3. Pendidikan Islam dan Sikap Keberagamaan

Adapun keberagamaan dalam Pendidikan Islam diartikan sebagai nilai agama Islam dikembangkan dan ditanamkan dalam proses pendidikan itu sendiri. Terdapat lima aspek dimensi keberagamaan yang harus tertanam dalam pendidikan Islam, yaitu pertama aspek Iman (*Religious belief*) kedua aspek Islam (*Religious belief*) ketiga aspek Ihsan (*Religious belief*) keempat aspek ilmu (*Religious knowledge*) kelima aspek amal (*Religious knowledge*). Kelima aspek itu adalah sendi sendi pendidikan Islam yanh harus disi, sebab pendidikan Islam disisi lain sebagai lembaga pemberdayaan, namun juga hadir sebagai cerminan dari agama Islam, corak pendidikan yang baik itu tentu yang menanamkan pilar-pilar agama.

¹⁰⁵

Berkaitan dengan itu, maka jika dikaitkan dengan teori aliran pendidikan Islam itu sangat jelas, bahwa tokoh agama adalah bentuk representatif dari ajaran Islam. Dalam hal ini, seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya terdapat tiga aliran pendidikan Islam yang

¹⁰⁴ Ahmad Sukri Harahap. *Metodologi Pengajaran...* ” hlm. 18.

¹⁰⁵ Aris Rahman Saleh, “Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan.” hlm 588.

mecerminkan konsep keberagamaannya, yaitu aliran *al Muhibidz*, aliran *al Dinny al 'Aqly* dan aliran *al-Dzara'i*.¹⁰⁶ Berikut penjelasannya

a. Aliran *al Muhibidz*

Aliran ini berpegang teguh kepada prinsip agama, bahwa pendidikan harus selalu kembali terhadap nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam yang mengikuti aliran ini membagi tiga tingkatan pembelajaran: pertama, tingkatan Awal ('Ula) pada tingkatan ini pola pendidikannya berputar ada dasar-dasar keIslam seperti seputar keyakinan keimanan, pemahaman konteks. Kemudian tahap kedua tingakatan tengah (*Wustha*) pada tahap ini pendidikan lebih bervariasi dari mulai gagasan awal sampai pengembangan, pada tahap ini peserta didik mulai membandingkan antar konsep yang diberikan. Tahap ketiga, tingkatan atas ('Ula) pada tahap ini peserta didik memulai menyusun argumen yang sudah dikumpulkan untuk dijadikan *Hujjah* atau pendapat.¹⁰⁷

b. Aliran *al-Dinny al 'Aqly*

Aliran ini dalam kontek pendidikan Islam lebih moderat antara

ilmu agama dan ilmu umum, dimana tidak ada dikotomi keilmuan.

Implementasi dari aliran ini terbentuknya kurikulum yang terintegrasi dengan unsur-unsur lain, seperti kealaman dengan ilmu agama, ilmu kedokteran dengan ilmu Al Qur'an dan lain sebagainya.

¹⁰⁶ Muhammad Syafiq Mughni, "Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam," *Jurnal Dirasah* 5, no. 1 (2022): 93.

¹⁰⁷ Muhammad Syafiq Mughni. "Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam..." 66

Sebab, aliran ini menggambangkan unsur agama dan rasionalitas sehingga orientasinya adalah keilmuan yang saling terkait, oleh karenanya Pesreta didik dalam menyelesaikan masalah berbasis konteks ke dalam teks, misal memahami masalah realita kemudian menggali kepada teks agama.¹⁰⁸

Lembaga pendidikan modern, Pondok Pesantren berbasis sekolah, Asrama sekolah, adalah contoh interpretasi dalam pendidikan saat ini, dimana kajiannya tidak hanya tentang agama tetapi juga mengkaji ilmu umum. Jadwal kegiatannya juga saling berkaitan, biasanya malam untuk memperlajari ilmu agama, siang untuk belajar ilmu umum, misal lagi, ada kegiatan wajib Pramuka dan wajib shalat berjamaah.¹⁰⁹

c. Aliran *al-Dzara’iy*

Aliran ini berorientasi kepada kebutuhan yang bersifat praktik-pragmatis, kebutuhan ilmu pada aliran ini hanya yang dibutuhkan saja.

Contohnya pada pendidikan Islam adalah *Takhasus*, Les Privat, Kursus pekerjaan dan lainnya, dimana lembaga tersebut hanya mengkaji ilmu yang digunakan untuk bekerja. Dalam ranah pendidikan Islam, maka disini peserta didik dituntut untuk tidak hanya menguasai intelektual personal tetapi juga menguasai kompetensi sosial, sehingga peserta didik dengan ilmunya siap terjun ke dalam dunia nyata sesuai dengan

¹⁰⁸ “Implikasi Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Kuntowijoyo,” *Tolchah* 11, no. 01 (2020): 20.

¹⁰⁹ Muhammad Syafiq Mughni, “Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam.” 32.

bekal yang telah dipelajari. Maka, materi yang dipelajaripun harus berkaitan dengan masalah-masalah sosial, ekonomi dan situasi lainnya yang sedang terjadi.¹¹⁰



¹¹⁰ Muhammad Syafiq Mughni. "Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam..." 95

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Konsep Keberagamaan Hamka dan Quraish Shihab memiliki tiga aliran utama, yaitu *pertama* religius-konservatif yaitu berpegang teguh dan menjaga nilai-nilai agama secara utuh dengan berperilaku hati-hati dalam menjalankan agama. *Kedua*, religius-rasional yaitu cara beragama dengan menggambungkan aspek akal dan agama dalam mencari kebenaran serta orientasinya ialah perkembangan dan kemajuan. *Ketiga*, pragmatis-instrumental yaitu menjalankan prinsip beragama dengan melihat kebermanfaatannya.

Dari ketiga aliran utama pendidikan Islam itu, Hamka condong terhadap religius-konservatif dan pragmatis-instrumental, sebab dilihat dari latar belakang pendidikan Hamka yang lebih banyak belajar secara mandiri lewat guru-guru spiritual di desanya, kemudian pakar keilmuan Hamka yang lebih mendalami tasawuf sehingga orientasi keagamaannya cenderung menjaga nilai-nilai keimanan yang bersifat praktisi. Berbeda dengan Quraish Shihab yang cenderung terhadap religius-rasional, ini dilihat dari latar belakang pendidikannya yang sistematis linier sejak kecil hingga kuliah S3 sehingga gaya berpikirnya kaya dengan nalar ilmiah, kemudian corok gaya penafsiran Al Qur'an nya pendekatannya banyak dengan nalar logika.

Perbedaan keberagamaan Hamka dan Quraish, disebabkan oleh faktor latar belakang pendidikan, orientasi keagamaan, pendekatan dalam mentafsirkan Al-Qur'an, zaman yang berbeda dan kiprah pengabdian. Konsep keberagamaan Hamka dan Quraish Shihab diatas relevan dengan pendidikan Islam, terutama pada falsafahnya menekankan arti pendidikan Islam dilihat dari manfaatnya, kemudian tujuan pendidikan yang selalu berorientasi kepada kemajuan dan kebutuhan masyarakat, landasan pendidikan yang harus kembali kepada nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadist, pentingnya memahami tujuan pendidikan Islam harus karena mendapatkan ridha Allah, menekankan proses pendidikan harus selalu melihat kebutuhan zaman dan juga falsafah pendidikan harus jelas tanpa membedakan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap keberagamaan Hamka dan Quraish Shihab, maka peneliti memberikan beberapa saran, sehingga dapat di jalankan dalam dunia pendidikan Islam. Saran-saran tersebut diantaranya ialah: kepada lembaga pendidikan Islam harus benar-benar memahami falsafah pendidikan dan juga tujuan pendidikan harus selalu berorientasi kepada nilai-nilai kebermanfaatan umat. Kepada sekolah-sekolah Islam jadikanlah Al Qur'an dan Hadist sebagai rujukan utama dalam mengembangkan kurikulum, metode, kegiatan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Moh. Rivaldi. "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka." *Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti* 01, no. 01 (2022).
- AgriI, mam Habib. "Ekoliterasi Lingkungan Hidup Dalam Alquran Perspektif M. Quraish Shihab." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 2 (2024): 109.
- Ahmad Mustaniruddin. "Hamka Dan Konstruksi Pemikiran Kebebasan Beragama Di Indonesia." *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2022): 107.
- Aisyah. "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab:Kajian Metodologis Dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al Misbah." *UlumulQur'an: Jurnal Kajian IlmuAl-Qur'an Dan Tafsir* 01, no. 01 (2021): 47.
- Al Syaibany, Omar Toumi. *Falsasah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Alfazri, M. Rafi. "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Islam Menurut Pemikiran Al-Farabi Dan Relevansinya Di Era Modern." *Reflection : Islamic Education Journal* 01, no. 04 (2024): 144.
- Alfian, Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka." *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslamian* 19, no. 02 (2019): 91.
- Alviyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Ilmu Ushuluddin* 15, no. 01 (2016): 31.
- Ancok, Djamaruddin. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Ani, Safitiri. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perseptif Pemikiran Buya Hamka." *Silabus: Jurnal Pendidikan Indonesia* 01, no. 01 (2024).
- Ani, Safitri. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Buya Hamka." *Silabus Jurnal Pendidikan* 01, no. 01 (2024).
- Anwar. Cahaya, Cinta, Dan Canda M. Quraish Shihab. Tangerang: Lentara Hati, 2015.
- Aprison, Wedra. "Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Posisi Al Qur'an Dalam Pengembangan Ilmu." *Madani* 21, no. 2 (2017): 185.
- Aris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2023.

Aris. Ilmu Pendidikan Islam. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.

Ayunina, Ilma. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan IslamAbuddin Nata)." *Risâlah,Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 05, no. 02 (2019): 12.

Azhari, Devi Syukri. "Konsep Pendidikan Menurut Imam Ghozali." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 04, no. 02 (2021): 4.

Azizah, Nur. "Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Modern." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (2022): 94.

Basyah, Musbani Muhammad. "Aliran-Aliran Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 05, no. 02 (2019): 106.

Budi, Setio. "Konsep Toleransi Menurut Quraish Shihab Pada Surat Al-Ma'un." *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2022): 33.

Bungil, Burhan. Metodelogi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Literasi Media, 2005.

Daimah. "Pemikiran Muhammad Quraish Shihab (Religius-Rasional)Tentang Pendidikan Islam Dan Relavansinya Terhadap Dunia Modern." *Jurnal Madaniyah* 8, no. 2 (2018): 175.

Damami, Muhammad. Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2000.

Damayati, Wiwik. "Konsep Pendidikan Islam Religius Pragmatis Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam Di Era Modern." *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 02, no. 03 (2024): 32.

Drajat, Zakiyah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi aksara, 2013.

Fahrurrozi. "Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Indonesia: Multikulturalisme Indonesia." *Mozaik* 07, no. 01 (2015).

Fatihatun. "Konsep Dasar Pendidikan Islam." *Akhlik: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 1, no. 3 (2024): 30.

Federfiel M. Kajiann Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab. Bandung: Mizan, 1996.

Firmansyah. "Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam." TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam 5, no. 1 (2022): 57.

Fitria Widitani Roosinda. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Zahir Publisihing, 2021.

Haikal, Narendra Jumadil. "From Glory to Decline: Reasons Behind the Decline of Muslims." Journal of Islamic History 04, no. 01 (2024): 06.

Hakim, Luqman. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab." Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational 01, no. 01 (2023): 6.

Hamim, Nur. Manusia Dan Pendidikan Elaborasi Hamka. Siduarjo: Qisthos, 2009.

Hamka, Buya. Tafsir Al Azhar Juz XXX. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

_____. Ayahku. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

_____. Falsafah Hidup. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.

_____. Lembaga Budi. Jakarta: Republika Penerbit, 2016.

_____. Lembaga Hidup. Jakarta: Remaja Penerbit, 2015.

_____. Tasawuf Modern. Jakarta: Republika Penerbit, 2019.

Harahap, Ahmad Sukri. "Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." Jurnal Hikmah 15, no. 01 (2018): 15.

Harish, Afifuddin. Filsafat Pendidikan Islam (Prinsip Dan Dasar Pengembangan). Yogyakarta: Cv. Budi Utama, 2018.

Hasdin Has, Muhammad. "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)." Al Munzir 9, no. 1 (2016): 76.

Hidayah, Hikmatul. "Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam." Jurnal As Said 03, no. 01 (2023): 33.

Hidayat, Fahri. "Trikotomi Filsafat Pendidikan Islam Di Tengah Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer." Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Kemanusiaan 09, no. 01 (2025): 7.

Hidayati, Wiji. "Aliran Pemikiran Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Pendidikan SINTESA* 03, no. 01 (2011): 05.

Huda, Thoriqul. Studi Komparasi Konsep Pendidikan Anak Menurut Qurash Shihab Dan Buya Hamka. Pascasarjana (S2) dalam Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan, 2024.

Ilham, Dede. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi: Perspektif Filsafat Pendidikan." *At-Thullab: Jurnal Of Islamic Studies* 04, no. 01 (2023): 63.

Imroatul Istiqomah. "Mental Diseases According to Hamka and the Methods of Treatment(A Review of Hamka's Tasawuf Modern Book)." *Nukbatul 'Ulum Jurnal Bidang Kajian Islam* 10, no. 2 (2024): 173.

Iqbal. "Hakikat Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Kajian Agama Islam* 9, no. 4 (2025): 10.

Ismail Muhammad Syah. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Bumi aksara, 1991.

Jalauddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Junaidi, Mahbub. *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab Telaah Atas Pemikiran Kalam Dalam Tafsir Al-Misbah*. Mahdi Pustaka, 2010.

Junaidi, Mahfudz. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan*. Depok: Kencana, 2017.

Khan, Shafique Ali. *Filsafat Pendidikan Al Ghazali*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.

Kurniawan, Fajar. "Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif , Religius Rasional , Pragmatis Instrumental)." *At Ta'lim* 18, no. 1 (2019): 236.

Lutfi, M. "Membumikan Al Qur'an: Peluang Dan Tantangan." *Al Kalam* 20, no. 98–99 (2003): 25.

Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.

Maisyaroh. "Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 04, no. 02 (2019): 3.

Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FTIK UIN Sunan Kalijaga, 2023.

- . Syekh Nawawi Al Bantai Maha Guru Sejati Dan Ilmuan (Genealogi, Filsafat Pendidikan, Perempuan, Dan Relasi Suami Istri). Yogyakarta: Deepublish, 2023.\
- Marzuki, M. Bakri. "Falsafah Kurikulum Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Hunafa* 5, no. 1 (2008): 29.
- Meinura, Eka Dudy. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ahmad Tafsir." *Jurnal Jendela Pendidikan* 02, no. 03 (2022): 417.
- Mughni, Muhammad Syafiq. "Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam." *Jurnal Dirasah* 5, no. 1 (2022): 93.
- Mursal. "Pemikiran Pendidikan Menurut Buya Hamka." *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 22.
- Nabila. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 02, no. 05 (2021): 871.
- Nasihuddin, M. "Percikan Pemikiran Pendidikan Hamka." *Jurnal Al Lubab* 01, no. 01 (2016).
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Dalam Perpektis Al Qur'an*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi aksara, 3260.
- Ngadimah, Mambaul. "Zuhud Sebagai Etos Sosial: Perspektif Tasawuf Hamka." *Al Tahrid* 9, no. 1 (2009): 87.
- Nur, Afrizal. "M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir." *Ushuluddin XVII* Vol. X, no. 01 (2012): 23.
- Nurdin, Ismail. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sagabat Cendikia, 2019.
- Nurhalizah, Diva. "Filsafat Islam Buya Hamka." *Khidmat Jurnal Pendidikan Dan Sosial* 03, no. 01 (2025): 9.
- Nuruddin. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Putri, Lusiana Rahmadani. "Quraish Shihab Dan Buya Hamka: Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Narasi Pendidikan* 9, no. 88 (2023).

Putri, Sagnofa Nabila Ainiya. "Wasyatiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab." INCARE : International Journal of Educational Resources 3, no. 1 (2022): 73.

Rezwandi. "Pluralisme Agama Dalam Tafsir Al-Misbah: Analisis Terhadap Pemikiran Quraish Shihab Pada Konteks Keindonesiaan." Jurnal Budi Pekerti Agama Islam 3, no. 5 (2025): 76.

_____. "Pluralisme Agama Dalam Tafsir Al-Misbah: Analisis Terhadap Pemikiran Quraish Shihab Pada Konteks Keindonesiaan." Jurnal Budi Pekerti Agama Islam 3, no. 5 (2025): 66.

Ridla, Muhammad Jawwad. Perj. Mahmud Arif. Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2006.

Rofiq, M. Nafiur. "Aliran, Tipologi Dan Teori Pendidikan Islam." Falasifa 10, no. 01 (2019).

Rohman, Miftahur. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural." Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 09, no. 1 (2018): 27.

Roibin. Relasi Agama Dan Budaya Masyarakat Kontemporer. Malang: UIN Maliki Press, 2009.

Rsuli, Ris'an. "Agama Dan Manusia Dalam Pendidikan Hamka (Studi Falsafat Agama)." Intizar 20, no. 2 (2014): 2012.

Rusydi. Pribadi Dan Martabat Buya Hamka. Noura, 2017.

Saleh, Aris Rahman. "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan." Jurnal Jendela Pendidikan 2, no. 04 (2022): 586.

Samsul Nizar. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Samsul Nizar. Memperbaiki Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2008.

Sandu Siyoto. Dasar Metodelogi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media, 2015.

Saputra, Andi. "Muslim Negarawan: Telaah Atas Pemikiran Dan Keteladanan Hamka." Waskita 1, no. 01 (2017): 33.

Setiawan, Arief Tri. Buya Hamka: Sosok Ulama Wasatiyyah Sang Penegak Keadilan. Jakarta: Makkatana, 2020.

Shihab, Alwi. Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragam. Bandung: Mizan, 1997.

Shihab, M. Quraish. Secercah Cahaya Ilahi. Bandung: Mizan Media Utama, 2000.

_____, M. Quraish. Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 1996.

_____, M. Quraish. Islam Yang Saya Anut Dasar-Dasar Ajaran Islam. Tangerang: Lentara Hati, 2018.

_____, M. Quraish. Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al Qur'an. Tangerang: Lentara Hati, 2013.

_____, M. Quraish. Lentara Hati. Bandung: Mizan, 2000.

_____, M. Quraish. Membumikan Al Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan Media Utama, 2013.

_____, M. Quraish. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan, 2003.

_____, M. Quraish. Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an Vo 6. Ciputat: Lentara Hati, 2011.

_____, M. Quraish. Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an Vol 15. Ciputat: Lentara Hati, 2011.

Sholeh, Muhammad. "Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawad Ridla." Gahwa: Jurnal Pendidikan Islam 03, no. 01 (2024): 95.

Siliwati. "Pemikiran Taswuf Hamka Di Era Modern." AN Nida' Jurnal Pendidikan Islam 04, no. 02 (2015): 121.

Silvia Riskha Fabriar. "Agama, Modernitas Dan Mentalistas: Mplikasi Konsep Qana'ah Hamka Terhadap Kesehatan Mental." Muharrik:Jurnal Dakwah Dan Sosia 03, no. 02 (2020): 233.

Sri Minarti. Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif. Jakarta: Amzah, 2013.

Subagja, Rizki. "Telaah Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Oleh Quraish Shihab Melalui Prisma Tafsir Al-Misbah: Analisis Terhadap Ayat 63 Surah Al-Furqan." Tahdzib Al Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 2 (2023): 167.

- Sudin. "Filsafat Moral Hamka Dan Relavansinya Dengan Kebangsaan." *Filsafat Islam Dan Problem Kebangsaan*, 2020.
- Suhid, Asmawati. "Gagasan Pemikiran Falsafah Dalam Pendidikan Islam:" *Journal of Islamic and Arabic Education* 4, no. 2 (2012): 58.
- Sulaiman W. "Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 04, no. 02 (2022): 2708.
- Suwandi. "Pemikiran M. Quraish Shihab Pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kosenp Moderasi Beragama." *Zawiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 134.
- Suyudi, M. "Upaya Transformasi Pendidikan Islam Berdasarkan Paradigma Dan Filosofinya." *Qalamuna Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (2019).
- Syafa'ati, Sri. "Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional." *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 08, no. 02 (2020): 293.
- Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009.
- Syauqy, Ahmad. *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relavansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Madrasah*. Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- Tolchah, Moch. "Implikasi Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Kuntowijoyo." 11, no. 01 (2020): 20.
- Usna, Noeny Iqlamatul. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quraish Shihab." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3, no. 2 (2021): 441.
- Utomo, Agung Wahyu. "Konsep Pendidikan Religius Rasional : Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Muhammad Natsir." *Edukasi Islami* 11, no. 001 (2022): 716.
- Wahid, Abdul. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam." *ISTIQRA'* 3, no. 1 (2015): 20.
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Qurash Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 121.

Zaenal Arifin. "Karakteristik Tafsir Al Misbah." *Al Ifkar* 12, no. 01 (2020): 7.

Zikri, Adhia Alfi. "Pemikiran Hamka Tentng Praktik Beragama Orang Minangkabau." *Analisis Sejarah* 13, no. 1 (2023): 30.

Zulaika. "Studi Komparatif Penafsiran Buya Hamka Dan Quraish Shihab Terhadap Qur'an Surah Luqman Ayat 12-15: Pengelolaan Pendidikan Anak." *Jurnal Pendidikan Islam* 21, no. 02 (2024).

